

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Halaqah Tahsin Online Tartiluna

Halaqah Tahsin Online Tartiluna merupakan salah satu program unggulan yang lahir dari rahim Yayasan Islamic Centre Binbaz (ICBB), sebuah lembaga pendidikan Islam yang beralamat di Jalan Wonosari Km. 10, Dusun Karangploso, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini secara resmi berdiri pada tanggal 21 Agustus 2023 sebagai respons nyata terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya para wali santri, akan pembelajaran Al-Qur'an yang dapat diakses secara fleksibel tanpa terkendala oleh jarak dan waktu. Kehadiran Tartiluna menandai babak baru dalam dunia pembelajaran tahsin Al-Qur'an berbasis digital di lingkungan ICBB, sekaligus menjadi bukti komitmen yayasan dalam menyebarkan ilmu membaca Al-Qur'an yang benar kepada seluruh lapisan masyarakat.

Gagasan awal pendirian Tartiluna berawal dari inisiatif Ustadzah Nida yang mengusulkan kepada pihak yayasan agar diselenggarakan program tahsin khusus bagi para wali peserta didik, sebagaimana telah berjalan program tahsin secara luring di jenjang Salafiyah Ula (SU). Usulan tersebut mendapat sambutan positif dari pimpinan yayasan, dan kemudian dikembangkan menjadi program pembelajaran tahsin berbasis daring yang menasar para wali peserta didik yang terhalang oleh jarak dan kesibukan. Pada masa-masa awal pendiriannya, program ini difokuskan kepada wali peserta didik jenjang SMP, dan tiga bulan berselang cakupannya diperluas hingga mencakup wali peserta didik jenjang MA. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya antusiasme masyarakat, Tartiluna membuka pintu bagi seluruh wali peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan di lingkungan ICBB untuk turut serta dalam program pembelajaran tahsin daring ini.

Dalam perkembangannya, Tartiluna mendapatkan amanah dari tim Litbang Yayasan Islamic Centre Binbaz untuk memasyarakatkan dan mengembangkan Metode Binbaz (MBB) agar semakin dikenal dan memberi manfaat lebih luas bagi masyarakat. Amanah tersebut dipercayakan kepada Guru Silmi Kaffah sebagai koordinator program, bersama Guru Shofiyah selaku wakil

koordinator. Saat ini, Tartiluna telah berkembang menjadi program tahsin online yang cukup besar dengan dukungan 12 orang guru pengampu aktif dan 172 peserta aktif yang tersebar dari berbagai wilayah di Indonesia, baik dari Pulau Jawa maupun luar Jawa. Perkembangan ini merupakan bukti nyata bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis daring memiliki potensi yang sangat besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan fleksibel (Ahim, 2020)

Keberadaan Tartiluna bukan sekadar menyelenggarakan kelas belajar Al-Qur'an. Lebih dari itu, ia hadir sebagai jembatan yang menghubungkan antara kebutuhan spiritual ibu-ibu dengan realitas kesibukan domestik mereka. Dengan sistem halaqah online yang dapat diikuti dari rumah masing-masing, Tartiluna membuktikan bahwa belajar Al-Qur'an tidak harus mengorbankan peran keibuan maupun pekerjaan. Inilah yang menjadikan Tartiluna istimewa dan relevan di era digital saat ini, sebab ia merupakan wujud nyata dari adaptasi pembelajaran Islam tradisional ke dalam konteks modern yang penuh dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Visi dan Misi

Program halaqah tahsin online Tartiluna dilaksanakan dengan mengacu pada visi Yayasan Islamic Centre Binbaz, yaitu "menjadi lembaga pendidikan bertaraf internasional yang bermanhaj salaf dalam berakidah, beribadah, bermuamalah, dan berakhlak." Visi tersebut menjadi landasan filosofis sekaligus kompas arah dalam setiap langkah penyelenggaraan program pembelajaran Al-Qur'an, termasuk program Tartiluna. Penjiwaan terhadap visi ini mendorong seluruh komponen Tartiluna, baik guru maupun pengelola, untuk senantiasa mengutamakan standar kualitas bacaan yang tinggi dan akhlak yang mulia dalam setiap interaksi pembelajaran.

Secara operasional, misi program Tartiluna meliputi empat hal pokok, yaitu: (1) memasyarakatkan Metode Binbaz di kalangan ibu-ibu wali santri ICBB dan masyarakat umum; (2) menyediakan wadah belajar Al-Qur'an yang fleksibel dan mudah diakses bagi ibu-ibu yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas; (3) meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta sesuai kaidah tajwid; serta (4) mempererat silaturahmi antara yayasan dan wali santri melalui kegiatan yang bermanfaat secara ukhrawi. Keempat misi ini mencerminkan pendekatan holistik yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif teknis semata, tetapi juga pada pembangunan komunitas belajar yang saling mendukung dan menguatkan.

3. Program Tahsin (Kurikulum)

Program tahsin Tartiluna menggunakan Metode Binbaz (MBB) yang disusun secara bertahap. Kurikulum ini dirancang untuk membawa peserta dari tingkat pemula hingga tingkat mahir secara terstruktur, dengan setiap jenjang memiliki target kompetensi yang jelas dan terukur. Tabel berikut menyajikan gambaran lengkap program tahsin yang dijalankan Tartiluna:

Table 1. Program Tahsin (Kurikulum) Tartiluna

| No | Jenjang/Program | Deskripsi |
|----|-----------------------------|---|
| 1. | Jilid 1 | Pembelajaran materi Jilid 1, ujian kenaikan Jilid 1, dan hafalan surat pendek setiap pertemuan. |
| 2. | Jilid 2 | Pembelajaran materi Jilid 2, ujian kenaikan Jilid 2, dan hafalan surat pendek setiap pertemuan. |
| 3. | Jilid 3 | Pembelajaran materi Jilid 3, ujian kenaikan Jilid 3, dan hafalan surat pendek setiap pertemuan. |
| 4. | Tajwid | Ujian dengan membaca Al-Qur'an kemudian mengurai bacaannya sesuai kaidah tajwid. |
| 5. | Gharib | Ujian dengan membaca ayat-ayat gharib dan menyebutkan pengertiannya. |
| 6. | Tasmi' Tahap 1 | Disimak oleh Ustadzah Nur Hayati melalui video call (Al-Fatihah – Al-Humazah dan Al Ashr-Ad Dhuha). |
| 7. | Tasmi' Tahap 2 | Disimak oleh Ustadzah Ummu Sulaim dan seluruh ustadzah ICBB via Google Meet (Al-Fatihah – Al-Humazah dan Al Ashr-Ad Dhuha). |
| 8. | Tasmi' Tahap 3 (Uji Publik) | Disimak oleh Ustadzah Maemunah dan disaksikan seluruh wali santri Tartiluna. |
| 9. | Kajian Rutin Bulanan | Diisi oleh asatidzah ICBB, pekan ke-2 hari Sabtu pukul 10.00–selesai, materi sesuai kebutuhan peserta. |

Berdasarkan data pada Tabel di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum Tartiluna tidak sekadar berfokus pada penguasaan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga dirancang untuk membentuk karakter peserta sebagai pembaca Al-Qur'an yang bertahap dan terstandarisasi. Terdapat sembilan jenjang atau program yang tersusun secara hierarkis, dimulai dari Jilid 1 sebagai fondasi dasar, berlanjut ke Jilid 2 dan Jilid 3 yang memperdalam kualitas bacaan, kemudian dilanjutkan dengan ujian Tajwid dan Gharib yang menguji pemahaman kaidah bacaan secara komprehensif, hingga tiga tahapan Tasmi' yang merupakan puncak dari perjalanan belajar peserta. Kehadiran Kajian Rutin Bulanan yang diasuh oleh para asatidzah ICBB memperkaya dimensi ilmiah dan spiritual peserta di luar sesi halaqah reguler. Desain kurikulum yang demikian mencerminkan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan berorientasi pada ketuntasan belajar (*mastery learning*), di mana peserta diperbolehkan melanjutkan ke jenjang berikutnya hanya setelah benar-benar menguasai materi pada jenjang sebelumnya (Rosady, 2024).

4. Data Guru dan Peserta

Sumber daya manusia merupakan komponen paling vital dalam keberhasilan program pembelajaran apapun, termasuk dalam konteks halaqah tahsin online. Tartiluna saat ini didukung oleh 12 orang guru pengampu aktif yang mengelola sebanyak 22 kelompok halaqah aktif yang berjalan setiap pekannya. Seluruh guru pengampu merupakan guru Islamic Centre Binbaz yang telah tersertifikasi dalam pengajaran Metode Binbaz dari Yayasan Islamic Centre Binbaz, sehingga kualitas pedagogis mereka dapat dipertanggungjawabkan. Setiap guru bertanggung jawab atas satu hingga dua kelompok halaqah, dengan rasio guru dan peserta yang proporsional untuk memastikan setiap peserta mendapatkan perhatian dan koreksi yang memadai. Keberadaan guru yang terlatih dan berpengalaman menjadi salah satu fondasi utama keberhasilan program tahsin berbasis daring ini.

Adapun jumlah peserta aktif secara keseluruhan mencapai 172 orang yang tersebar dari berbagai penjuru Indonesia, baik dari Pulau Jawa maupun dari luar Jawa. Keberagaman asal daerah peserta ini menunjukkan jangkauan yang luas dari program Tartiluna, sekaligus membuktikan

bahwa model pembelajaran daring mampu melampaui batas-batas geografis yang seringkali menjadi hambatan dalam pendidikan konvensional. Sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini, persebaran kelompok halaqah menggambarkan distribusi peserta berdasarkan kelompok belajar yang dipandu oleh masing-masing guru pengampu.

Gambar 1. Data Guru dan Total Peserta Aktif Tartiluna

| N o | Halaqoh | Jumlah |
|--------------|----------------------------|------------|
| 1 | Halaqoh Usth Silmi 1 | 10 |
| 2 | Halaqoh Usth Silmi 2 | 10 |
| 3 | Halaqoh Usth Layla 1 | 6 |
| 4 | Halaqoh Usth Layla 2 | 8 |
| 5 | Halaqoh Usth Daroin 1 | 7 |
| 6 | Halaqoh Usth Daroin 2 | 6 |
| 7 | Halaqoh Usth Zainab | 13 |
| 8 | Halaqoh Usth Unaisah | 7 |
| 9 | Halaqoh Usth Saidah Alfiah | 9 |
| 10 | Halaqoh Usth Zulfa | 6 |
| 11 | Halaqoh Usth Arifah 1 | 8 |
| 12 | Halaqoh Usth Arifah 2 | 7 |
| 13 | Halaqoh Usth Rahmah | 7 |
| 14 | Halaqoh Usth Nur Hasanah | 6 |
| 15 | Halaqoh Usth Naashifah | 6 |
| 16 | Halaqoh Usth Ummu Nadia 1 | 6 |
| 17 | Halaqoh Usth Ummu Nadia 2 | 7 |
| 18 | Halaqoh Usth Ummu Sulaim | 6 |
| 19 | Halaqoh Usth Nurhayati | 8 |
| 20 | Halaqoh Usth Shofiyah | 4 |
| 21 | Halaqoh Usth Dzikrina | 12 |
| 22 | Halaqoh Usth Maimunah | 11 |
| Total | | 172 |

Gambar di atas memperlihatkan sebaran data guru dan peserta aktif di Tartiluna. Setiap kelompok halaqah terdiri dari sejumlah peserta yang dibimbing oleh satu orang guru pengampu, dengan rasio guru dan peserta yang proporsional untuk memastikan setiap peserta mendapatkan perhatian dan koreksi yang memadai. Rasio yang ideal antara guru dan peserta ini merupakan salah satu keunggulan model halaqah dibandingkan kelas besar konvensional, karena memungkinkan interaksi yang lebih personal dan koreksi bacaan yang lebih spesifik per individu (Ilham, 2020).

5. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan program pembelajaran daring sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas sarana prasarana yang mendukungnya. Tartiluna telah mengidentifikasi dan menyediakan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan, baik berupa perangkat mandiri yang harus disiapkan oleh masing-masing peserta maupun infrastruktur digital yang dikelola oleh lembaga. Berikut adalah rincian sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan halaqah tahsin online Tartiluna:

Table 2. Sarana dan Prasarana Tartiluna

| No | Jenis | Nama Sarana/Prasarana | Fungsi |
|----|-------------------|---------------------------|---|
| 1. | Perangkat Mandiri | Buku catatan | Catatan materi pembelajaran peserta |
| 2. | Perangkat Mandiri | Standing HP | Penyangga HP saat sesi daring |
| 3. | Perangkat Mandiri | Bolpoin | Alat tulis pendukung pembelajaran |
| 4. | Platform Digital | Zoom Meeting | Media video conference utama halaqah |
| 5. | Platform Digital | Google Meeting | Media video conference alternatif halaqah |
| 6. | Komunikasi | Grup WhatsApp per halaqah | Koordinasi dan komunikasi per kelompok |
| 7. | Komunikasi | Grup WhatsApp umum | Informasi dan pengumuman seluruh peserta |
| 8. | Komunikasi | Saluran Tartiluna | Media penyebaran konten dan motivasi |

| | | | |
|-----|-----------------|-----------------------------|--|
| 9. | Desain & Konten | Canva Pro | Pembuatan materi dan desain pembelajaran |
| 10. | Inventaris | 1 unit handphone inventaris | Perangkat operasional lembaga |
| 11. | Inventaris | 1 unit laptop inventaris | Perangkat operasional lembaga |

Tabel di atas memperlihatkan bahwa Tartiluna telah mempersiapkan ekosistem digital yang komprehensif dan terpadu untuk mendukung kelangsungan proses pembelajaran. Sarana yang tersedia dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok besar: perangkat mandiri, platform digital, media komunikasi, dan inventaris lembaga. Dari segi platform digital, Tartiluna menggunakan Zoom Meeting sebagai media utama video conference dan Google Meeting sebagai alternatif, keduanya dipilih karena stabilitas koneksi, kemudahan penggunaan, dan kemampuannya mendukung interaksi dua arah secara real-time yang sangat penting dalam proses koreksi bacaan (Amallia, 2022). Penggunaan grup WhatsApp secara berlapis (baik per halaqah maupun grup umum) menciptakan sistem komunikasi yang responsif dan efisien antara pengelola, guru, dan peserta. Sementara itu, penggunaan Canva Pro menunjukkan perhatian Tartiluna terhadap kualitas konten dan materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta.

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Tartiluna tersusun secara sistematis dan fungsional untuk mendukung kelancaran operasional program. Kepemimpinan tertinggi berada pada Ketua/Koordinator yang dijabat oleh Guru Silmi Kaffah, didukung oleh Guru Shofiyah sebagai Wakil Koordinator. Pembagian tugas yang jelas antara tim penguji, tim penyimak, tim kegiatan, dan tim pengajar mencerminkan pengelolaan yang profesional dan berorientasi pada spesialisasi kompetensi. Tabel berikut menyajikan struktur organisasi Tartiluna secara lengkap:

Table 3. Struktur Organisasi

| No | Nama | Jabatan/Peran |
|----|------|---------------|
|----|------|---------------|

| | | |
|----|---|--------------------------------|
| 1. | Guru Silmi Kaffah | Ketua / Koordinator Tartiluna |
| 2. | Guru Shofiyah | Wakil Koordinator |
| 3. | Guru Mita | Tim Penguji MBB |
| 4. | Guru Nurhayati, Guru Ummu Sulaim, Guru Maemunah | Tim Penyimak Tasmi' Tahap 1–3 |
| 5. | Guru Rahmah, Guru Layla, Ummu Nadia | Tim Kegiatan Taklim |
| 6. | Guru Dzikrina | Tim Packing Barang |
| 7. | Guru Unaisah, Guru Darain | Tim Penerimaan Peserta Baru |
| 8. | Seluruh guru Tartiluna | Tim Pengajar Halaqah Tartiluna |

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan pembagian peran dan tanggung jawab yang terstruktur di internal Tartiluna. Kejelasan struktur organisasi ini mencerminkan tata kelola kelembagaan yang serius dan profesional. Setiap divisi atau tim memiliki fungsi yang spesifik: tim penguji bertanggung jawab atas standarisasi penilaian kemampuan peserta, tim penyimak bertugas pada tahap evaluasi akhir melalui sesi Tasmi', tim kegiatan taklim mengelola program kajian dan motivasi, serta tim penerimaan peserta baru memastikan proses onboarding yang baik. Adanya pembagian tugas yang jelas ini secara tidak langsung turut mendukung keefektifan program pembelajaran, karena setiap aspek operasional ditangani oleh pihak yang berkompeten dan bertanggung jawab (Hilalludin & Haironi, 2024).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Halaqah Tahsin Online Metode Binbaz Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu Tartiluna

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, Halaqah Tahsin Online Metode Binbaz memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an ibu-ibu peserta Tartiluna. Peran tersebut tidak hanya terlihat dari pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung secara rutin dan terstruktur, tetapi juga dari berbagai upaya yang dilakukan guru

dalam membimbing, mengarahkan, serta mengoreksi bacaan peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui sistem halaqah yang diterapkan, peserta memperoleh kesempatan untuk belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga proses perbaikan bacaan dapat dilakukan secara lebih terfokus dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa peningkatan kualitas bacaan yang terjadi bukan semata-mata karena keunggulan teknis Metode Binbaz, melainkan karena sinergi antara metode yang baik, guru yang kompeten dan sabar, lingkungan belajar yang suportif, serta motivasi spiritual peserta yang kuat. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Kapitan & Aseng, 2023) bahwa keberhasilan belajar merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Dalam konteks halaqah tahsin online Tartiluna, seluruh faktor tersebut hadir dan bersinergi secara positif, meskipun pada saat yang sama terdapat pula hambatan-hambatan yang harus dikelola dengan bijak oleh pihak lembaga.

Proses peningkatan kualitas bacaan tidak berdiri sendiri, melainkan terpadu antara pembelajaran dalam sesi halaqah, pembiasaan di luar halaqah, serta dukungan lingkungan komunitas yang saling menguatkan. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Koordinator Tartiluna dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti:

“program yang bersifat sistematis dan integral dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an ibu-ibu. Program ini tidak hanya berorientasi pada aspek teknis bacaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, spiritual, dan psikologis peserta. Proses peningkatan kualitas bacaan tidak berdiri sendiri, melainkan terpadu antara pembelajaran dalam sesi halaqah, pembiasaan di luar halaqah, serta dukungan lingkungan komunitas” (Koordinator Tartiluna, Wawancara 2025)

Pernyataan di atas menegaskan bahwa Tartiluna memahami keberhasilan tahsin bukan sekadar sebagai pencapaian teknis individual, melainkan sebagai hasil dari sebuah ekosistem pembelajaran yang terpadu. Dalam konteks ini, peran halaqah dapat diurai ke dalam beberapa dimensi yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan empat peran utama yang dijalankan oleh halaqah tahsin online Metode Binbaz di Tartiluna. 1. Halaqah berperan sebagai media silaturahmi produktif yang mempererat ukhuwah antar peserta sekaligus menjadi motivasi kolektif untuk terus belajar. 2. Halaqah berperan membentuk kedisiplinan dan konsistensi belajar melalui jadwal rutin yang disepakati bersama. 3. Halaqah berperan sebagai tempat dalam meningkatkan kualitas bacaan

Al-Qur'an secara konkret dan terukur, terutama pada aspek makharijul huruf, tajwid, kelancaran membaca, dan kepercayaan diri. 4. Halaqah berperan sebagai ruang penerapan Metode Binbaz secara efektif melalui siklus talqin–baca simak–koreksi langsung yang dipadukan dengan murojaah berkala, serta disampaikan melalui format daring yang fleksibel dan adaptif.

a. Proses Peran Halaqah Tahsin Online

1) Peran Sosial: Silaturahmi Produktif

Berdasarkan hasil penelitian, peran pertama dan paling mendasar dari halaqah tahsin online Tartiluna adalah fungsinya sebagai media silaturahmi yang produktif. Dalam konteks ini, pengertian produktif mengandung makna bahwa pertemuan yang terjadi dalam halaqah bukan sekadar perjumpaan sosial biasa, melainkan perjumpaan yang sekaligus bernilai ibadah dan menghasilkan peningkatan keilmuan. Halaqah menjadi ruang pertemuan yang secara bersamaan mempererat ukhuwah antar sesama wali peserta akhwat dan menghasilkan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap awal peran halaqah Tartiluna dimulai dari fungsi sosial berupa silaturahmi produktif. Halaqah tidak sekadar menjadi forum belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai sarana mempererat silaturahmi antar sesama wali peserta akhwat. Hal ini disampaikan oleh Koordinator Tartiluna menegaskan fungsi sosial ini dalam wawancaranya dengan peneliti:

"Tujuannya agar terjalin silaturahmi dengan baik kepada wali peserta khususnya akhwat. Dengan adanya halaqah ini, hubungan antara yayasan dan wali peserta menjadi lebih erat melalui kegiatan yang bermanfaat secara ukhrawi." (Koordinator Tartiluna, Wawancara 2025)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Tartiluna secara sadar menempatkan silaturahmi sebagai salah satu tujuan institusional program. Ini bukan kebetulan, melainkan merupakan refleksi dari pemahaman yang mendalam bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-spiritual di mana ia terjadi. Silaturahmi yang terjalin dalam halaqah menciptakan rasa kebersamaan dan saling memiliki di antara peserta, yang pada gilirannya menjadi sumber motivasi ekstra untuk terus hadir dan belajar secara konsisten.

Temuan ini selaras dengan pernyataan (Wanti, 2024) yang menyatakan bahwa kekuatan halaqah terletak pada lingkungan belajar yang suportif, interaksi personal yang intensif dengan guru, serta jadwal yang lebih fleksibel, menjadikannya model ideal untuk ibu-ibu yang memiliki keterbatasan waktu. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura, lingkungan belajar yang positif dan penuh dukungan emosional dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan partisipasi peserta secara berkelanjutan. Kelompok halaqah yang diisi dengan suasana saling mendukung terbukti menciptakan ikatan solidaritas yang mendorong konsistensi kehadiran dan semangat belajar. Dari perspektif teori peran (Role Theory) sebagaimana dikemukakan oleh Dahrendorf (dalam Soekanto, 2012), setiap individu dalam suatu sistem sosial menjalankan peran yang ditentukan oleh posisi dan ekspektasi kolektif kelompoknya. Dalam konteks halaqah Tartiluna, guru menjalankan peran sebagai fasilitator ilmu dan pembimbing spiritual, sementara peserta menjalankan peran sebagai murid yang aktif dan anggota komunitas yang saling mendukung. Interaksi peran-peran ini menciptakan dinamika sosial yang produktif yang pada akhirnya mendorong peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an secara kolektif (Soekanto, 2012. Nata, 2021).

Lebih jauh lagi, dimensi sosial halaqah ini juga berdampak pada mempererat hubungan antara pihak yayasan ICBB dengan para wali santrinya. Melalui Tartiluna, para wali santri tidak hanya berhubungan dengan yayasan secara administratif (seperti urusan administrasi pendidikan anak), tetapi juga secara substantif dalam hal peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Ini merupakan wujud nyata dari sinergi antara pendidikan formal pesantren dengan pembinaan keluarga santri, yang pada akhirnya diharapkan menciptakan kesinambungan pendidikan Al-Qur'an antara lingkungan rumah dan lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan teori komunitas belajar (*learning community*) yang dikemukakan Wenger, yaitu kelompok individu yang belajar bersama secara berkelanjutan karena memiliki tujuan yang sama. Halaqah tahsin online Tartiluna tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai komunitas belajar yang memberikan dukungan sosial, motivasi, dan semangat belajar kepada seluruh peserta.

2) Membentuk Kedisiplinan dan Konsistensi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kedisiplinan (*al-intizam*) merupakan salah satu pilar utama dalam keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran

orang dewasa yang seringkali dihadapkan pada berbagai kompetisi prioritas waktu. Secara etimologis, disiplin berasal dari kata Latin "*disciplina*" yang berarti pengajaran atau latihan. Dalam konteks pendidikan, disiplin dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan, dan memenuhi komitmen belajar secara konsisten, meskipun menghadapi berbagai godaan dan rintangan (Laase, 2016). Disiplin belajar yang terbentuk dengan baik akan melahirkan konsistensi, yakni keajegan dalam melakukan kegiatan belajar secara teratur dan berkelanjutan.

Konsistensi belajar sendiri dapat dipahami sebagai kondisi di mana peserta didik secara teratur dan berkesinambungan mengikuti proses pembelajaran tanpa terganggu oleh berbagai faktor penghambat yang mungkin muncul. Ibu-ibu yang memiliki beban ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus peserta didik, membangun konsistensi belajar merupakan tantangan yang tidak mudah. Oleh karena itu, kehadiran struktur halaqah yang terjadwal secara rutin menjadi sangat penting sebagai kerangka *external regulation* yang membantu mereka mempertahankan konsistensi. Temuan ini sesuai dengan teori andragogi Malcolm Knowles yang menjelaskan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan yang dirasakan dan motivasi yang berasal dari dalam dirinya. Keinginan untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an menjadi faktor utama yang mendorong peserta tetap berkomitmen mengikuti halaqah meskipun memiliki berbagai tanggung jawab rumah tangga dan aktivitas lainnya.

Peran penting kedua dari halaqah tahsin online adalah kemampuannya dalam membentuk kedisiplinan dan konsistensi belajar di kalangan ibu-ibu Tartiluna. Koordinator Tartiluna menjelaskan bagaimana halaqah berperan dalam membentuk kedisiplinan peserta:

"Walaupun masih terdapat beberapa peserta yang bergabung sedikit terlambat karena aktivitas rumah tangga, mereka tetap berusaha mengikuti pembelajaran hingga selesai. Pentingnya struktur belajar bagi peserta dewasa. Halaqah yang terjadwal secara rutin menyediakan kerangka waktu yang membantu peserta menyisihkan waktu khusus bagi pembelajaran Al-Qur'an di tengah kesibukan."
(Koordinator Tartiluna, Wawancara 2025)

Peserta juga menyampaikan:

"Walaupun terkadang terdapat kendala waktu akibat aktivitas rumah tangga, saya tetap berupaya mengikuti pembelajaran secara penuh. Adanya jadwal

halaqah yang tetap dan teratur membantu saya mengelola waktu dengan lebih baik serta membangun kebiasaan belajar Al-Qur'an secara konsisten." (Peserta Tartiluna-1, Wawancara 2025)

Temuan ini mengungkapkan dinamika yang menarik: meskipun sebagian peserta masih menghadapi kendala ketepatan waktu akibat tanggung jawab domestik, namun komitmen mereka untuk tetap mengikuti pembelajaran hingga selesai menunjukkan bahwa halaqah telah berhasil menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Jadwal halaqah yang disepakati bersama antara guru dan peserta berfungsi sebagai "jangkar waktu" yang memberi tahu otak bahwa pada waktu tertentu, belajar Al-Qur'an adalah prioritas. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi ritme belajar yang lebih mapan dan konsisten.

Temuan ini sejalan dengan konsep halaqah sebagai suatu sistem yang memiliki hubungan fungsional teratur antara unit dan komponen yang membentuk satu kesatuan dengan tujuan yang jelas (Ningsi, 2020). Struktur halaqah yang terjadwal secara rutin terbukti menjadi faktor penting dalam membantu peserta dewasa mengorganisasikan waktu mereka. Temuan ini sejalan dengan teori andragogi Malcolm Knowles yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan serta motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri. Keinginan peserta untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an menjadi faktor yang mendorong mereka tetap mengikuti halaqah secara konsisten meskipun memiliki berbagai aktivitas dan tanggung jawab keluarga. Meskipun tantangan domestik seringkali menjadi hambatan, kehadiran jadwal yang jelas dan komitmen kelompok menjadi daya dorong bagi peserta untuk tetap konsisten mengikuti pembelajaran. Hal ini memperkuat argumen bahwa salah satu keunggulan model halaqah dibandingkan pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) adalah adanya akuntabilitas sosial yang mendorong setiap anggota untuk memenuhi komitmennya.

Manfaat dari konsistensi belajar yang terbentuk melalui halaqah ini sangat besar bagi ibu-ibu Tartiluna. Pertama, konsistensi memungkinkan terjadinya pengulangan (*murojaah*) yang teratur, yang merupakan kunci utama dalam memantapkan ingatan tentang kaidah tajwid dan penguasaan makharijul huruf. Kedua, konsistensi mencegah terjadinya "*learning regression*" atau kemunduran kemampuan yang sering terjadi ketika seseorang berhenti belajar dalam waktu yang lama. Ketiga, konsistensi membangun rasa percaya diri peserta

bahwa mereka mampu terus berkembang dan mencapai target-target pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Peningkatan Kualitas Bacaan

Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan tujuan utama dan indikator keberhasilan yang paling substansial dari program halaqah tahsin online Tartiluna. Kualitas bacaan Al-Qur'an dapat diukur dari beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu ketepatan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), penerapan sifatul huruf (sifat-sifat huruf), kepatuhan terhadap hukum tajwid, kelancaran membaca, dan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Peningkatan kemampuan peserta pada aspek makharijul huruf, tajwid, kelancaran membaca, dan kepercayaan diri menunjukkan adanya hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki peserta setelah memperoleh pengalaman belajar.

Dalam penelitian ini, perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an yang terlihat pada aspek makharijul huruf, tajwid, kelancaran membaca, dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa halaqah tahsin online metode Binbaz telah menghasilkan peningkatan hasil belajar peserta. Temuan ini juga menunjukkan berkembangnya kepercayaan diri peserta dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu bertindak tanpa keraguan yang berlebihan. Keberanian peserta untuk membaca Al-Qur'an di hadapan guru dan sesama peserta serta kesediaan menerima koreksi menunjukkan bahwa halaqah tahsin online metode Binbaz tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mengembangkan aspek psikologis peserta dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Guru Pengampu menyampaikan temuan berikut berdasarkan pengamatannya selama proses pembelajaran berlangsung:

"indikator paling konkret dari keberhasilan halaqah adalah terjadinya peningkatan nyata dalam kualitas bacaan Al-Qur'an peserta pada aspek makharijul huruf: peningkatan pemahaman hukum tajwid, peserta melaporkan perubahan dari bacaan yang terbata-bata menjadi lebih lancar dan adanya perbedaan nyata sebelum dan sesudah bergabung." (Guru Pengampu-1, Wawancara 2025)

Pernyataan guru pengampu tersebut didukung oleh keterangan dari Koordinator Tartiluna yang menjelaskan perubahan yang diamati pada diri peserta:

"beberapa peserta yang sebelumnya kurang tepat dalam pengucapan huruf hijaiyah mulai mampu membaca dengan lebih baik dan jelas. Kesalahan bacaan yang sebelumnya sering terjadi mulai berkurang setelah peserta memperoleh koreksi dan pengulangan materi secara terus-menerus." (Koordinator Tartiluna, Wawancara 2025)

Peserta juga menyampaikan bahwa:

"Menurut saya, mengikuti halaqah memberikan banyak manfaat terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an saya. Sebelum mengikuti program ini, pemahaman saya tentang tajwid dan makharijul huruf masih terbatas. Setelah mendapatkan pembelajaran dan koreksi secara berkelanjutan, bacaan saya menjadi lebih baik, lebih lancar, dan kesalahan-kesalahan yang sebelumnya sering terjadi dapat berkurang." (Peserta Tartiluna-3, Wawancara 2025)

Temuan ini memperkuat pernyataan (Addaraini & Inayati, 2023) bahwa metode halaqah sangat efektif dan terbukti membuat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta meningkat, karena metode halaqah memungkinkan interaksi personal dimana guru dapat mengamati dan memperbaiki bacaan setiap peserta didik secara langsung. Dalam konteks pembelajaran daring, efektivitas koreksi langsung ini tetap dapat dipertahankan melalui fitur video dan audio pada platform Zoom Meeting dan Google Meet, meskipun memerlukan adaptasi teknis tertentu.

Lebih lanjut, Koordinator juga menekankan pentingnya evaluasi berkala sebagai mekanisme untuk menjaga dan meningkatkan kualitas program:

"perlu melakukan pengawasan serta evaluasi secara langsung. Yaitu dengan Koordinator dan Guru Halaqah. Dari segi kelembagaan ada evaluasi rutin koordinator dengan semua asatidzah terkait kegiatan dan kajian di Tartiluna. Dalam halaqah sendiri ada semacam evaluasi setiap selesai kegiatan. Agar mengetahui kekurangan dan hal-hal yang mendukung keberhasilan kegiatan halaqah." (Koordinator Tartiluna)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya mekanisme evaluasi yang berlapis, baik evaluasi kelembagaan pada level koordinator-guru maupun evaluasi pedagogis pada level halaqah menunjukkan komitmen Tartiluna terhadap penjaminan mutu (*quality*

assurance) program. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan identifikasi dini terhadap permasalahan yang muncul dan penyesuaian metode yang diperlukan, sehingga program dapat terus dioptimalkan untuk memberikan hasil terbaik bagi peserta.

b. Penerapan Dan Efektivitas Metode Binbaz

1) Pengertian dan Keunggulan Metode Binbaz

Metode Binbaz atau MBB merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh tim Litbang Tahfidz Islamic Centre Binbaz (ICBB), Yayasan Majelis At-Turots Al-Islami, dan resmi lahir pada tahun 2021 (Alifa et al., 2024). Metode ini dirancang secara khusus untuk membantu peserta didik, terutama kelompok dewasa, mempelajari bacaan Al-Qur'an secara tartil melalui pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami. Fokus utama Metode Binbaz terletak pada penguasaan makharijul huruf, sifatul huruf, serta penerapan kaidah tajwid secara bertahap melalui tiga jilid pembelajaran dan materi tajwid gharib.

Salah satu keistimewaan Metode Binbaz yang membedakannya dari metode-metode tahsin lainnya adalah penggunaan tiga nada khas dalam proses pembelajaran, yaitu nada tinggi, nada datar, dan nada rendah. Ketiga nada ini berfungsi sebagai alat bantu auditori (audio guide) yang memudahkan peserta dalam mengingat dan mempraktikkan bacaan sesuai kaidah tajwid. Bagi ibu-ibu yang umumnya merupakan pemula dalam belajar tajwid, pendekatan tiga nada ini terbukti sangat membantu karena memberikan pola yang mudah diikuti dan diingat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membebani. Hal ini tercermin dari pernyataan peserta:

"Menurut saya, metode Binbaz mudah diikuti karena materinya disusun secara bertahap. Kami belajar dari dasar terlebih dahulu, kemudian berlanjut ke materi yang lebih sulit. Dengan cara seperti ini, saya tidak merasa terbebani dan lebih mudah memahami setiap materi yang diajarkan." (Peserta Tartiluna-2, Wawancara 2025)

Serta didukung oleh pernyataan peserta lainnya:

"Saya menyukai metode Binbaz karena menggunakan nada yang sederhana. Nada tersebut mudah ditirukan oleh peserta dewasa seperti saya, sehingga proses belajar membaca Al-Qur'an terasa lebih nyaman dan tidak sulit." (Peserta Tartiluna,

Gambar 2. Buku Jilid Metode Binbaz Yang digunakan dalam Tartiluna



Gambar di atas menampilkan buku jilid Metode Binbaz yang digunakan sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran di Tartiluna. Tampak bahwa buku jilid tersebut dirancang dengan layout yang bersih, mudah dibaca, dan disusun secara progresif dari materi yang paling dasar hingga yang lebih kompleks. Penggunaan buku jilid yang sama oleh seluruh peserta di berbagai kelompok halaqah memastikan keseragaman standar materi dan pencapaian kompetensi di seluruh Tartiluna.

2) Talqin dan Baca Simak

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Metode Binbaz dalam halaqah Tartiluna diwujudkan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan saling melengkapi. Tahapan inti dalam pembelajaran ini meliputi talqin, baca simak, dan koreksi langsung. Talqin merupakan metode di mana guru membacakan contoh bacaan terlebih dahulu, kemudian peserta mengikutinya secara bersama-sama. Metode ini merupakan warisan tradisi talaqqi yang telah terbukti efektif sejak zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam menjaga kemurnian dan keakuratan bacaan Al-Qur'an.

Guru Pengampu menjelaskan implementasi konkret dari tahapan ini:

"Metode Binbaz dalam halaqah Tartiluna dimulai dari proses talqin, yaitu guru membacakan contoh bacaan terlebih dahulu kemudian peserta mengikutinya secara bersama-sama: Setelah talqin, pembelajaran dilanjutkan dengan baca simak secara bergiliran. Guru memberikan koreksi langsung terhadap setiap kesalahan bacaan peserta." (Guru Pengampu-2, Wawancara 2025)

Proses demonstrasi (talqin) – praktik (baca simak) – umpan balik (koreksi langsung) ini merupakan siklus pembelajaran yang mengikuti model behavioris-kognitif yang telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan. Sementara itu, koreksi langsung berfungsi sebagai feedback yang segera dan spesifik, yang sangat penting untuk mempercepat proses perbaikan dan mencegah terbentuknya kebiasaan membaca yang salah.

Koordinator menambahkan penjelasan tentang cara penanganan kesalahan bacaan peserta dalam proses ini:

"Saat peserta melakukan kesalahan bacaan, guru memberikan koreksi secara perlahan dan berulang hingga peserta mampu membaca dengan benar. Proses talqin, baca simak, dan koreksi langsung merupakan implementasi dari model demonstrasi-praktik-umpan balik dalam pembelajaran keterampilan." (Koordinator Tartiluna, Wawancara 2025)

Pernyataan ini diperkuat oleh Guru pengampu:

"Proses pembelajaran di halaqah dilakukan melalui pemberian contoh bacaan oleh guru, dilanjutkan dengan praktik membaca oleh peserta dan koreksi secara langsung. Apabila terdapat kesalahan, guru memberikan arahan dan pengulangan bacaan hingga peserta mampu melafalkannya dengan benar. Menurut saya, pendekatan ini cukup efektif karena peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan dan memperbaiki bacaannya secara langsung." (Guru Pengampu-1, Wawancara 2025)

Penerapan talqin dalam Metode Binbaz ini sejalan dengan implementasi metode talaqqi dan musyafahah yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan oleh (Mursal Aziz, Hairullah, 2025). Kesamaan filosofi antara talqin, talaqqi, dan musyafahah terletak pada prinsip dasarnya: pembelajaran Al-Qur'an yang benar dan autentik hanya dapat terjadi melalui proses transmisi lisan dari mulut ke mulut (syafatan), dari guru yang kompeten kepada murid yang bersungguh-sungguh.

3) Murojaah dan Sistematika Materi

Murojaah (pengulangan atau review) merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Metode Binbaz di Tartiluna. Secara konseptual, murojaah mengacu pada kegiatan mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan tujuan untuk memperkuat ingatan dan memastikan pemahaman yang mendalam. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, murojaah memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar pengulangan mekanis, ia merupakan bentuk pemeliharaan dan penjagaan terhadap kualitas bacaan yang telah dipelajari agar tidak terlupakan atau terdegradasi kualitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, murojaah dilakukan sebelum melanjutkan materi baru agar membantu peserta dalam mengingat materi yang sudah dipelajari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru Pengampu yang menjelaskan pentingnya murojaah dalam setiap sesi halaqah:

"guru kembali mengulas materi terdahulu sebelum melanjutkan pelajaran baru, sehingga membantu peserta mengingat dan memperkuat pemahaman bacaan mereka. Sistematika materi yang disusun secara bertahap dan terstruktur menjadi salah satu keunggulan utama Metode Binbaz." (Guru Pengampu-4, Wawancara 2025)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta:

"Pembelajaran dengan Metode Binbaz terasa lebih terarah karena materi diberikan secara berjenjang sesuai kemampuan peserta. Guru juga selalu mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga saya dapat memahami materi baru dengan lebih mudah dan tidak merasa tertinggal dalam proses pembelajaran." (Peserta Tartiluna-1, Wawancara 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa pengulangan materi sebelum melanjutkan akan mempermudah peserta dalam mengingat materi yang sudah dipelajari dan memantapkan hafalan serta kemahiran peserta.

Pengulangan dan murojaah yang konsisten ini relevan dengan penelitian (Gade, 2014, hal. 413-425). mengenai metode takrar (pengulangan), yang menegaskan bahwa repetisi berulang merupakan strategi efektif dalam memantapkan hafalan dan kemahiran membaca Al-Qur'an. Secara neuropsikologis, pengulangan yang terstruktur berperan dalam proses konsolidasi memori, yaitu proses di mana informasi yang tersimpan dalam memori jangka pendek dipindahkan ke memori jangka panjang. Semakin sering peserta mengulang bacaan

yang benar, semakin kuat jalur neural yang terbentuk untuk bacaan tersebut, sehingga pada akhirnya bacaan yang benar menjadi otomatis dan tidak perlu lagi dipikirkan secara sadar.

Selain murojaah, sistematika penyajian materi yang bertahap dan terstruktur juga merupakan keunggulan substantif dari Metode Binbaz. Materi yang disajikan dari yang paling mendasar (pengenalan huruf dan makharijul huruf) hingga yang lebih kompleks (hukum-hukum tajwid dan gharib) memberikan jalur belajar yang jelas dan terukur bagi peserta. Setiap jilid memiliki target kompetensi yang spesifik, sehingga peserta dapat merasakan kemajuan mereka secara bertahap dan terukur. Perasaan berhasil (*sense of achievement*) yang dirasakan ketika menyelesaikan satu jilid dan naik ke jilid berikutnya menjadi sumber motivasi yang kuat untuk terus belajar.

c. Dampak Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu Tartiluna

1) Perbaikan Makharijul Huruf

Makharijul huruf (مخارج الحروف) secara harfiah berarti tempat-tempat keluarnya huruf, yaitu titik artikulasi di dalam rongga mulut, tenggorokan, atau hidung di mana huruf-huruf hijaiyyah diproduksi. Penguasaan makharijul huruf merupakan pondasi paling dasar dalam ilmu tajwid, karena kesalahan pada makharijul huruf termasuk dalam kategori lahn jali (kesalahan yang nyata dan fatal) yang dapat mengubah makna ayat Al-Qur'an secara signifikan (Firdaus, 2024). Oleh karena itu, perbaikan makharijul huruf menjadi prioritas utama dan target pencapaian pertama dalam setiap program tahsin.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan bahwa salah satu dampak paling signifikan dari halaqah tahsin online Tartiluna adalah terjadinya perbaikan yang nyata pada kemampuan peserta dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai makhraj-nya yang benar. Dampak ini dikonfirmasi oleh keterangan dari Koordinator Tartiluna:

"halaqah tahsin online Tartiluna memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta. Adanya perubahan nyata pada ibu-ibu baik dalam aspek makharijul huruf, tajwid, kelancaran, maupun kepercayaan diri." (Koordinator Tartiluna, Wawancara 2025)

Guru pengampu memperinci lebih lanjut mengenai proses perbaikan makharijul huruf yang terjadi selama pembelajaran:

"beberapa peserta yang sebelumnya kurang tepat dalam pengucapan huruf hijaiyah mulai mampu membaca dengan lebih baik dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin dengan Metode Binbaz dan koreksi langsung mampu membantu peserta memperbaiki kesalahan pengucapan secara bertahap." (Guru Pengampu-3, Wawancara 2025)

Perbaikan makharijul huruf merupakan aspek fundamental dalam tahsin. Hal ini sesuai dengan pengertian tahsin Al-Qur'an sebagai upaya sungguh-sungguh untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid sebagaimana dicontohkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* (Awali et al., 2022). Proses perbaikan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui siklus berulang dari demonstrasi guru, praktik peserta, dan koreksi langsung yang terstruktur. Keunggulan Metode Binbaz dengan tiga nada khasnya terbukti membantu peserta mengasosiasikan setiap posisi nada dengan pola makharijul huruf yang tepat, sehingga mempercepat proses internalisasi. Temuan ini juga sejalan dengan teori talaqqi dan musyafahah yang menekankan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an melalui contoh bacaan secara langsung, praktik membaca peserta, dan koreksi yang dilakukan guru secara berkesinambungan. Proses demonstrasi guru, peniruan peserta, serta koreksi bacaan yang diterapkan dalam halaqah tahsin online metode Binbaz menunjukkan implementasi nyata prinsip talaqqi yang berkontribusi terhadap peningkatan ketepatan makharijul huruf peserta.

2) Pemahaman dan Penerapan Tajwid

Tajwid (تجوید) secara bahasa berarti memperindah atau memperbagus. Secara istilah, tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an beserta sifat-sifat dan hukum-hukumnya dengan benar sesuai kaidah yang telah ditetapkan dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui sanad yang mutasil sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* (Pajar sidik, 2023). Membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar bukan pilihan, melainkan kewajiban (fardhu ain) bagi setiap Muslim yang mampu. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang masyhur, "Siapa yang membaca Al-Qur'an dengan benar akan mendapat pahala ganda, dan siapa yang membacanya dengan terbata-bata akan mendapat satu pahala."

Berdasarkan hasil penelitian, aspek pemahaman dan penerapan tajwid merupakan salah satu dimensi perubahan yang paling terasa dampaknya bagi peserta halaqah Tartiluna. Transformasi yang terjadi bukan hanya pada level kognitif (pemahaman tentang kaidah tajwid), tetapi juga pada level psikomotorik (kemampuan menerapkan tajwid secara konsisten dalam membaca Al-Qur'an). Guru Pengampu menguraikan transformasi tersebut:

"terjadinya transformasi dari sekadar membaca Al-Qur'an tanpa memahami kaidahnya menuju kesadaran tajwid yang lebih baik. Kesalahan bacaan yang sebelumnya sering terjadi mulai berkurang setelah peserta memperoleh koreksi dan pengulangan materi secara terus-menerus." (Guru Pengampu-5, Wawancara 2025)

Guru Pengampu lainnya menegaskan:

"Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, peserta menunjukkan peningkatan dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid. Kesalahan bacaan yang pada awalnya cukup sering ditemukan secara bertahap mengalami penurunan setelah peserta memperoleh bimbingan, koreksi langsung, serta penguatan materi melalui latihan dan pengulangan yang dilakukan secara berkesinambungan." (Guru Pengampu-3, Wawancara 2025)

Temuan tersebut menyatakan bahwa adanya perubahan ini memiliki signifikansi yang sangat besar dari perspektif keagamaan. Hukum membaca Al-Qur'an secara tajwid adalah fardhu ain bagi setiap muslim, dan bagi yang membaca Al-Qur'an tidak mempergunakan tajwid maka hukumnya dosa (Leu, 2020). Dengan demikian, setiap peningkatan dalam penerapan tajwid tidak hanya bermakna sebagai pencapaian akademik, tetapi juga sebagai pelaksanaan kewajiban agama yang lebih sempurna. Ini menjadi sumber motivasi spiritual yang sangat kuat bagi para peserta ibu-ibu Tartiluna untuk terus berupaya meningkatkan kualitas bacaan mereka.

Manfaat dari pemahaman dan penerapan tajwid yang lebih baik ini dirasakan peserta tidak hanya dalam konteks belajar di Tartiluna, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Peserta menjadi lebih percaya diri ketika membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain, lebih mampu mengikuti dan menikmati kajian Al-Qur'an, serta lebih dapat mencontohkan bacaan Al-Qur'an yang baik kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, dampak dari peningkatan tajwid yang diperoleh melalui Tartiluna memiliki efek *multiplier* yang jauh melampaui batas-batas sesi halaqah itu sendiri. Peningkatan pemahaman dan penerapan tajwid yang dialami

peserta menunjukkan adanya perkembangan keterampilan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan teori Bloom dan Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa hasil belajar dapat terlihat melalui peningkatan keterampilan yang diperoleh peserta setelah mengikuti proses pembelajaran secara terstruktur dan berkelanjutan.

3) Kelancaran Membaca

Kelancaran membaca (*al-tharaqah fi al-qira'ah*) merupakan aspek ketiga yang secara signifikan mengalami peningkatan pada peserta halaqah tahsin online Tartiluna. Kelancaran membaca bukan sekadar kemampuan membaca dengan cepat, melainkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan mengalir, tidak terbata-bata, dengan ketepatan makhraj dan tajwid yang terjaga. Kelancaran merupakan manifestasi dari integrasi yang berhasil antara penguasaan makharijul huruf, penerapan tajwid, dan habituasi membaca yang konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian, kelancaran membaca Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan terhadap ketepatan makharijul huruf dan tajwid yang lainnya. Guru Pengampu menjelaskan konsep kelancaran dalam konteks pembelajaran Tartiluna:

"konsep peningkatan kualitas bacaan, kelancaran merupakan manifestasi dari keseimbangan antara ketepatan makharijul huruf, penerapan tajwid, dan habituasi membaca yang konsisten. Semakin sering peserta melakukan baca simak dan murojaah, semakin terbentuk otomatisasi bacaan Al-Qur'an pada peserta." (Guru Pengampu-7, Wawancara 2025)

Di jelaskan juga oleh guru pengampu yang lain:

"Kelancaran membaca Al-Qur'an merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman tajwid, ketepatan pelafalan huruf, dan latihan yang dilakukan secara konsisten. Ketika peserta terbiasa mengikuti kegiatan baca simak dan murojaah, kemampuan membaca mereka berkembang menjadi lebih fasih, sehingga bacaan dapat dilakukan dengan lebih lancar dan sesuai kaidah yang berlaku." (Guru Pengampu-4, Wawancara 2025)

Konsep "otomatisasi bacaan" yang disebutkan oleh Guru Pengampu di atas memiliki dasar teori yang kuat dalam ilmu psikologi kognitif. Keterampilan yang sering dipraktikkan akan mengalami proses otomatisasi, di mana proses yang semula memerlukan perhatian sadar menjadi semakin otomatis dan tidak lagi memerlukan sumber daya kognitif yang besar. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, peserta yang awalnya harus berkonsentrasi penuh pada setiap

huruf dan hukum tajwid, seiring bertambahnya pengalaman dan frekuensi baca simak, akan mampu membaca dengan lebih lancar karena sebagian besar proses teknis telah terotomatisasi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Ilham, 2020), penggunaan sistem halaqah dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara guru dengan peserta halaqah, sehingga guru dapat dengan mudah mengoreksi dan memperhatikan bacaan peserta secara langsung. Konsistensi koreksi dan pengulangan inilah yang secara bertahap membentuk kelancaran bacaan Al-Qur'an peserta Tartiluna. Kualitas bacaan Al-Qur'an pada ibu-ibu Tartiluna tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga dari perubahan sikap peserta dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sebelum mengikuti program, banyak peserta yang jarang membaca Al-Qur'an karena kurang percaya diri. Setelah mengikuti program secara konsisten, peserta semakin sering membaca Al-Qur'an di rumah, berani memimpin tadarus, dan menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang aman secara psikologis (*psychologically safe*), di mana peserta tidak merasa takut atau malu untuk mencoba dan membuat kesalahan, kondisi yang sangat penting untuk mempercepat proses belajar.

Gambar 3. Dokumentasi motivasi Guru kepada Peserta



Gambar di atas merekam momen guru pengampu memberikan motivasi kepada peserta dalam sebuah sesi halaqah. Dokumentasi ini menangkap esensi dari pendekatan humanistik yang diterapkan Tartiluna dalam proses pembelajaran: bahwa belajar Al-Qur'an bukan hanya tentang teknik dan kaidah, tetapi juga tentang menjaga semangat dan motivasi peserta agar terus bertumbuh. Motivasi yang diberikan guru secara berkala, baik berupa pujian (apresiasi), doa-doa yang indah, maupun nasihat-nasihat yang menyentuh hati terbukti efektif dalam menjaga momentum belajar peserta dan mencegah terjadinya burnout atau kejenuhan dalam proses pembelajaran yang panjang. Kelancaran membaca yang meningkat pada diri peserta menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Menurut teori hasil belajar, perubahan kemampuan dari bacaan yang sebelumnya terbata-bata menjadi lebih lancar merupakan indikator adanya peningkatan keterampilan sebagai hasil dari proses belajar yang dialami peserta.

4) Efektivitas Format Pembelajaran Online

Salah satu dimensi peran yang tidak kalah pentingnya adalah efektivitas format pembelajaran online yang diterapkan Tartiluna. Halaqah tahsin online merupakan adaptasi cerdas dari tradisi halaqah konvensional ke dalam format digital yang memanfaatkan teknologi video conference dan aplikasi pesan instan. Efektivitas format ini dapat dilihat dari dua sisi: pertama, sejauh mana format online mampu mempertahankan esensi pedagogis dari halaqah konvensional; dan kedua, sejauh mana format online memberikan nilai tambah berupa fleksibilitas dan aksesibilitas yang tidak dimiliki oleh halaqah konvensional.

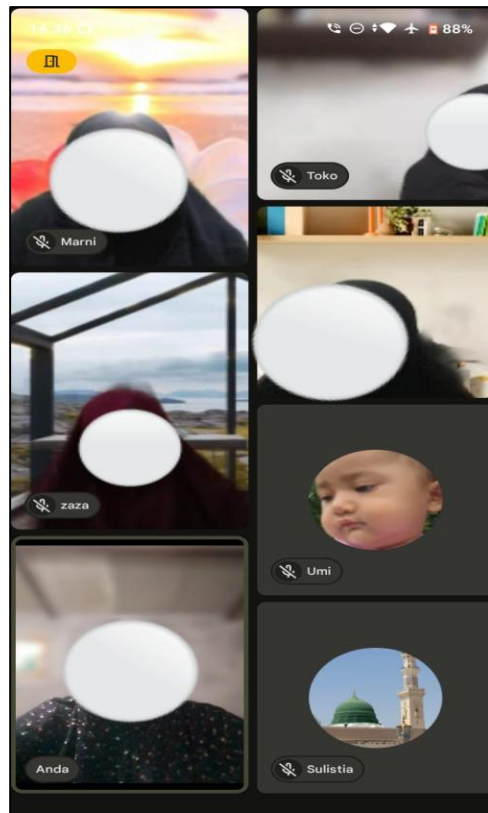
Guru Pengampu menegaskan nilai tambah dari format daring ini:

"Format daring memberikan nilai tambah tersendiri bagi peserta, khususnya para ibu yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas." (Guru Pengampu, Wawancara, 2025)

Koordinator Tartiluna menambahkan:

"Penggunaan Zoom Meeting, WhatsApp, dan Google Meeting membantu proses pembelajaran berjalan dengan baik dan memungkinkan peserta mengikuti pembelajaran dari berbagai daerah." (Koordinator Tartiluna, Wawancara, 2024)

Gambar 4. Kegiatan Zoom Meeting Halaqah Tahsin Online Tartiluna



Gambar di atas menampilkan tangkapan layar dari sesi halaqah tahsin online yang dilaksanakan melalui platform Zoom Meeting. Tampak bahwa para peserta mengikuti pembelajaran dengan serius dari kenyamanan rumah masing-masing, lengkap dengan buku jilid Binbaz di tangan mereka. Foto dokumentasi ini merupakan bukti visual bahwa model pembelajaran online tidak menghalangi terciptanya suasana belajar yang kondusif dan bermutu. Meskipun guru dan peserta terpisah secara fisik, esensi halaqah sebagai forum belajar bersama yang dipimpin oleh seorang guru yang kompeten tetap dapat dipertahankan secara substansial.

Temuan ini memperkuat pandangan (Sepriya, 2025) bahwa digitalisasi halaqah menawarkan pendekatan alternatif yang menggabungkan nilai tradisional talaqqi dengan kemudahan teknologi digital, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan fleksibel. Koordinator menambahkan bahwa:

"Fleksibilitas pembelajaran daring menunjukkan bahwa halaqah tahsin online mampu menjadi solusi efektif bagi ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa desain program yang adaptif — seperti toleransi keterlambatan dan kebijakan off cam — merupakan faktor penting dalam menjaga partisipasi peserta dewasa." (Koordinator Tartiluna, Wawancara, 2025)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta:

"Fleksibilitas yang diberikan dalam pembelajaran daring menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan keikutsertaan saya dalam program tahsin. Kemudahan akses, toleransi terhadap kondisi peserta, serta kebijakan yang menyesuaikan dengan situasi masing-masing peserta membuat proses belajar lebih mudah diikuti. Dengan demikian, saya tetap dapat berpartisipasi secara aktif meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat tanggung jawab domestik." (Peserta-4, Wawancara 2025)

Kebijakan toleransi dan adaptasi yang disebutkan di atas mencerminkan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan spesifik peserta dewasa (andragogi). Malcolm Knowles, bapak andragogi, menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika mereka merasa dihargai, diperlakukan sebagai individu yang otonom, dan ketika program pembelajaran mempertimbangkan kondisi dan konteks kehidupan nyata mereka. Kebijakan-kebijakan adaptif Tartiluna, seperti toleransi keterlambatan ringan dan fleksibilitas jadwal merupakan wujud penerapan prinsip andragogi yang mendukung partisipasi berkelanjutan peserta.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Halaqah Tahsin Online

Metode Binbaz pada Ibu-Ibu Tartiluna

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz pada ibu-ibu Tartiluna didukung oleh beberapa faktor yang berperan dalam keberlangsungan dan efektivitas pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi fleksibilitas sistem pembelajaran daring, kompetensi guru pengampu dalam membimbing peserta, metode pembelajaran yang sistematis dan mudah diikuti, serta motivasi peserta untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemui selama pelaksanaan program, seperti kendala jaringan internet, keterbatasan waktu peserta akibat tanggung jawab domestik, perbedaan kemampuan awal dalam membaca Al-Qur'an, serta kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat

diminimalkan melalui kebijakan program yang adaptif dan komitmen peserta serta pengajar dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz pada ibu-ibu Tartiluna dapat berlangsung secara efektif karena faktor-faktor pendukung yang ada cenderung lebih dominan dibandingkan faktor penghambat yang dihadapi. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok besar faktor yang memengaruhi pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz di Tartiluna, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Tartiluna telah mengembangkan berbagai strategi responsif untuk meminimalkan dampak dari faktor-faktor penghambat tersebut. Kebijakan toleransi keterlambatan, penggunaan dua platform video conference sebagai alternatif satu sama lain, penyediaan grup WhatsApp sebagai media komunikasi cadangan, serta pendekatan guru yang sabar dan penuh motivasi merupakan wujud nyata dari adaptasi kelembagaan terhadap realitas kondisi pesertanya. Dengan demikian, meskipun hambatan tetap ada, efek negatifnya berhasil diminimalkan sehingga program dapat terus berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan berbasis komunitas bukan hanya ditentukan oleh kualitas metode, melainkan juga oleh kemampuan lembaga dalam membaca, merespons, dan beradaptasi terhadap kondisi nyata para pesertanya.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa antara faktor pendukung dan faktor penghambat terdapat hubungan yang bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Misalnya, motivasi spiritual yang kuat (faktor pendukung) dapat mengimbangi kendala usia dan kesibukan domestik (faktor penghambat), sehingga peserta tetap bersemangat meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Demikian pula, kompetensi guru yang tinggi (faktor pendukung) mampu mengompensasi sebagian dampak dari kendala teknis jaringan internet (faktor penghambat) melalui pendekatan pengajaran yang fleksibel dan responsif. Interaksi dinamis antara faktor-faktor ini menjadikan pelaksanaan halaqah tahsin online Tartiluna sebagai sebuah sistem yang adaptif, mampu menghasilkan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an yang nyata meskipun beroperasi dalam berbagai keterbatasan.

Dari sisi faktor pendukung, peneliti mengidentifikasi lima faktor utama, yaitu: (1) motivasi spiritual peserta yang kuat dan bersumber dari kesadaran ibadah; (2) kompetensi dan

kesabaran guru pengampu dalam mendampingi peserta dewasa; (3) kualitas dan kejelasan Metode Binbaz sebagai metode pembelajaran yang terstruktur dan mudah dipahami; (4) dukungan institusional dari Yayasan Islamic Centre Binbaz (ICBB) yang menyediakan infrastruktur, jadwal, dan koordinasi yang memadai; serta (5) dinamika kelompok yang positif dan semangat kolektif yang saling menginspirasi antar sesama peserta.

Adapun dari sisi faktor penghambat, peneliti menemukan empat faktor utama yang menghambat jalannya program, yaitu: (1) kesibukan dan tanggung jawab domestik peserta sebagai ibu rumah tangga yang seringkali menimbulkan keterlambatan atau ketidakhadiran; (2) faktor usia peserta yang memengaruhi kecepatan belajar dan kapasitas memori; (3) kondisi psikologis peserta yang tidak selalu prima saat mengikuti halaqah; serta (4) kendala teknis berupa gangguan jaringan internet yang memengaruhi kualitas interaksi dan proses koreksi bacaan. Keempat faktor penghambat ini bersifat situasional dan tidak permanen, sehingga masih dapat dikelola melalui kebijakan-kebijakan adaptif yang diterapkan oleh Tartiluna

a. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Halaqah Tahsin Online Metode Binbaz pada Ibu-Ibu Tartiluna

1) Motivasi Spiritual Peserta

Motivasi (dari bahasa Latin "*movere*" yang berarti menggerakkan) merupakan daya pendorong yang membuat individu melakukan suatu tindakan menuju tujuan tertentu. Dalam psikologi pendidikan, motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik (yang bersumber dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (yang bersumber dari luar diri). Motivasi intrinsik yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dalam konteks Islam disebut sebagai niat lillahi ta'ala (karena Allah semata) merupakan jenis motivasi yang paling kuat dan paling tahan terhadap berbagai hambatan eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Guru Pengampu, diperoleh temuan bahwa motivasi spiritual yang berakar kuat merupakan faktor internal paling dominan yang mendukung keberhasilan pembelajaran:

"Peserta mengikuti pembelajaran dengan antusias dan serius meskipun memiliki banyak kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, yang menjadikannya kekuatan pendorong yang sangat kuat, bahwa motivasi spiritual yang berlandaskan nilai ibadah dan lillahi ta'ala menjadi faktor yang paling stabil dalam menjaga konsistensi belajar." (Guru Pengampu-1, Wawancara, 2025)

Dijelaskan juga oleh peserta:

“Motivasi terbesar saya dalam mengikuti halaqah tahsin adalah keinginan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan memperoleh pembelajaran yang bermanfaat untuk diri sendiri. Kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah membuat saya tetap berkomitmen mengikuti pembelajaran secara konsisten. Meskipun memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, saya berusaha mengatur waktu agar tetap dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.” (Peserta-3, Wawancara 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu dan peserta, ditemukan bahwa motivasi spiritual menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz pada ibu-ibu Tartiluna. Motivasi tersebut tercermin dari kesungguhan peserta dalam mengikuti pembelajaran meskipun dihadapkan pada berbagai kesibukan sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja. Kesadaran bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah dan dilakukan semata-mata karena Allah (lillahi ta'ala) mendorong peserta untuk tetap istiqamah, mengatur waktu, dan berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual memiliki peran yang kuat dalam menjaga konsistensi kehadiran dan keterlibatan peserta selama mengikuti program halaqah tahsin online.

Motivasi spiritual yang kuat ini relevan dengan konsep pembelajaran halaqah yang tidak hanya menyentuh dimensi intelektual, tetapi lebih jauh menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta (Badaruddin dan Sri Minati Umiarso, 2020). Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang mudah goyah ketika tekanan atau insentif dari luar menghilang, motivasi spiritual yang bersumber dari keyakinan keagamaan bersifat *self-sustaining*, ia memiliki sumber energinya sendiri yang terus-menerus diperbarui melalui ibadah dan penghayatan spiritualitas. Kesadaran bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban agama dan sumber pahala yang besar menjadi pendorong yang paling stabil dan tahan terhadap berbagai hambatan eksternal yang mungkin muncul.

2) Kompetensi dan Kesabaran Guru

Guru merupakan ujung tombak dari setiap program pendidikan. Dalam konteks halaqah tahsin online, kualitas guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi tajwid semata, tetapi juga dari kemampuan pedagogis, kemampuan adaptasi terhadap media digital, dan yang

tidak kalah penting adalah kualitas personal berupa kesabaran dan kemampuan memotivasi peserta. Bagi peserta dewasa yang umumnya lebih sensitif terhadap kritik dan memiliki ego belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak, pendekatan guru yang sabar, tidak menghakimi, dan memberikan koreksi dengan cara yang menghargai merupakan faktor yang sangat menentukan.

Guru Pengampu mendeskripsikan pendekatan yang diterapkan dalam mengajar:

"Saya memberikan arahan dengan suara yang jelas, tenang, dan tidak terburu-buru. Ketika peserta melakukan kesalahan bacaan, guru memberikan koreksi secara perlahan dan berulang hingga peserta mampu membaca dengan benar." (Guru Pengampu-3, Wawancara, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru melalui penyampaian materi secara jelas, tenang, dan tidak tergesa-gesa menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz. Guru tidak hanya memberikan contoh bacaan yang benar, tetapi juga melakukan koreksi secara bertahap dan berulang ketika peserta melakukan kesalahan. Pendekatan tersebut membantu peserta memahami letak kesalahan bacaan serta memberikan kesempatan untuk memperbaikinya secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa kesabaran, kejelasan komunikasi, dan konsistensi guru dalam memberikan bimbingan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta.

Pendekatan yang sabar, tenang, dan tidak terburu-buru sangat relevan bagi peserta dewasa yang memiliki karakteristik belajar berbeda dari anak-anak. Prinsip andragogi yakni Malcom Knowless menekankan bahwa orang dewasa belajar dengan ritme yang lebih lambat dan membutuhkan lingkungan yang aman secara psikologis untuk mengambil risiko membuat kesalahan. Ketika guru menciptakan suasana yang tidak menghakimi dan memberikan koreksi dengan cara yang menghargai, peserta merasa aman untuk mencoba, membuat kesalahan, dan belajar dari kesalahan tersebut tanpa merasa malu atau dipermalukan di depan teman-temannya. Kondisi psikologis yang aman ini merupakan prasyarat penting untuk terjadinya pembelajaran yang efektif.

3) Kualitas dan Kejelasan Metode Binbaz

Keunggulan Metode Binbaz sebagai metode yang terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami merupakan faktor pendukung ketiga yang sangat signifikan. Metode yang baik adalah jembatan yang menghubungkan guru dengan peserta secara efektif, dan ketersediaan jembatan yang kokoh ini sangat menentukan kelancaran proses transfer ilmu. Ketepatan pemilihan metode dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an merupakan kunci utama dalam memastikan bahwa kualitas bacaan peserta tetap terjaga meskipun tidak bertemu secara fisik dengan pengajar (Raharjo, 2024, hal. 23).

Guru Pengampu menjelaskan keunggulan Metode Binbaz yang dirasakan dalam praktik pengajaran:

"Materi yang diberikan tidak terlalu berat dan disesuaikan dengan kemampuan peserta sehingga peserta dapat mengikuti pembelajaran lebih mudah. Keunggulan Metode Binbaz dalam sistematika penyajian materi dari dasar hingga mahir memberikan kepastian bagi peserta bahwa mereka akan dapat mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar secara bertahap." (Guru Pengampu-4, Wawancara, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa karakteristik Metode Binbaz yang sistematis dan bertahap menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan halaqah tahsin online. Materi pembelajaran disusun sesuai dengan tingkat kemampuan peserta sehingga dapat dipahami dan diikuti dengan lebih mudah. Penyajian materi yang dimulai dari konsep dasar hingga tingkat yang lebih kompleks membantu peserta belajar secara terstruktur tanpa merasa terbebani. Temuan ini menunjukkan bahwa kesesuaian materi dengan kemampuan peserta serta sistematika pembelajaran yang jelas mampu meningkatkan kenyamanan belajar, memudahkan proses pemahaman, dan mendorong peserta untuk terus mengikuti pembelajaran hingga mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik.

Gambar 5. Buku Jilid Metode Binbaz 1 - 3 Beserta Tajwid dan Gharib



Gambar di atas memperlihatkan kelengkapan buku jilid Metode Binbaz yang terdiri dari Jilid 1 hingga Jilid 3 beserta buku Tajwid dan Gharib. Kelengkapan materi ajar yang terstruktur ini merupakan salah satu faktor pendukung yang nyata, karena memberikan kejelasan alur belajar kepada peserta dari awal hingga akhir. Dengan memegang buku jilid di tangan, peserta dapat memvisualisasikan perjalanan belajar mereka dan mengukur sendiri seberapa jauh mereka telah berkembang. Kepemilikan buku yang sama oleh setiap peserta juga menciptakan kesetaraan dalam akses terhadap materi, sehingga tidak ada peserta yang tertinggal hanya karena tidak memiliki sumber belajar yang memadai. Namun demikian, terdapat satu hal krusial yang perlu mendapat perhatian terkait buku jilid Metode Binbaz ini. Sebagaimana telah disebutkan dalam kajian teori, buku ajar Metode Binbaz saat ini masih dalam tahap revisi dan penyempurnaan oleh tim Litbang ICBB. Kondisi ini berdampak pada terjadinya perbedaan konten antar cetakan buku yang beredar, sehingga peserta dari kelompok halaqah yang berbeda atau dari angkatan yang berbeda kadang kala menggunakan buku dengan susunan halaman atau materi yang tidak sepenuhnya identik. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan kebingungan peserta dan ketidakkonsistenan standar pencapaian antar kelompok. Guru Pengampu menjelaskan: “Memang ada perbedaan antara satu buku dengan buku yang lain karena masih dalam proses penyempurnaan. Kami para guru sudah

mengantisipasi dengan melakukan koordinasi rutin agar standar pembelajaran tetap seragam meskipun ada perbedaan fisik di buku.” (Guru Pengampu-3, Wawancara 2025). Temuan ini merupakan catatan penting bagi lembaga untuk segera menyelesaikan standardisasi buku ajar agar tidak menjadi hambatan dalam pencapaian kualitas bacaan peserta. Selain persoalan buku, evaluasi dalam Metode Binbaz memiliki peran yang sangat strategis dalam menjamin kualitas dan konsistensi pencapaian peserta. Evaluasi Metode Binbaz dirancang secara bertingkat: evaluasi formatif dilakukan setiap sesi melalui baca simak dan koreksi langsung; evaluasi sumatif dilakukan melalui ujian kenaikan jilid yang diuji oleh tim penguji tersertifikasi; dan evaluasi final dilakukan melalui serangkaian tasmi’ (simakan publik) dalam tiga tahap yang berbeda. Sistem evaluasi berlapis ini memastikan bahwa setiap peserta yang dinyatakan lulus benar-benar telah menguasai standar bacaan yang ditetapkan, bukan sekadar menyelesaikan materi. Koordinator Tartiluna menegaskan: “Evaluasi bukan untuk membuat peserta takut, tetapi untuk memastikan bahwa mereka benar-benar berkembang. Setiap kesalahan yang teridentifikasi dalam evaluasi adalah peluang untuk belajar, bukan kegagalan.” (Koordinator Tartiluna, Wawancara 2025). Dengan demikian, peran evaluasi Metode Binbaz adalah sebagai instrumen penjaminan mutu yang memastikan setiap peserta mencapai standar bacaan Al-Qur’an yang benar sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

4) Dukungan Institusional Yayasan ICBB

Dukungan institusional dari Yayasan Islamic Centre Binbaz (ICBB) memberikan legitimasi, sumber daya, dan kerangka kerja yang sangat dibutuhkan oleh program Tartiluna untuk dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan. Tanpa dukungan kelembagaan yang memadai, bahkan program dengan guru terbaik dan metode terbaik pun sulit untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Dukungan ICBB terhadap Tartiluna terwujud dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi.

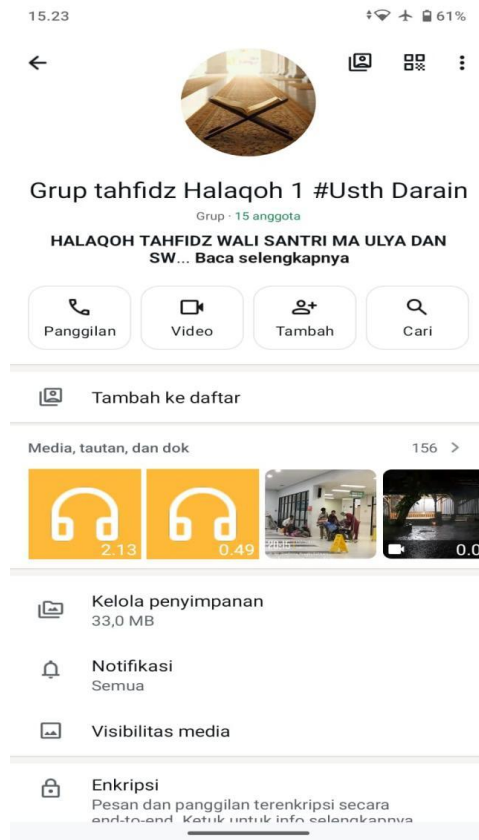
Guru Pengampu menjelaskan wujud nyata dari dukungan institusional tersebut:

"Dukungan tersebut terlihat dari tersedianya media pembelajaran daring, jadwal pembelajaran yang teratur, serta koordinasi melalui grup WhatsApp halaqah. Adanya komunikasi yang aktif antara pengelola, guru, dan peserta melalui grup WhatsApp yang digunakan untuk informasi jadwal, motivasi belajar, pengingat pembelajaran,

serta media komunikasi apabila peserta mengalami kendala." (Guru Pengampu-6, Wawancara, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa dukungan sistem dan pengelolaan program menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan media pembelajaran daring, penjadwalan pembelajaran yang teratur, serta pemanfaatan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi antara pengelola, guru, dan peserta. Grup WhatsApp tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi terkait jadwal pembelajaran, tetapi juga sebagai media pemberian motivasi, pengingat kegiatan belajar, serta wadah bagi peserta untuk menyampaikan kendala yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem koordinasi dan komunikasi yang terstruktur mampu mendukung kelancaran proses pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan peserta dalam mengikuti halaqah tahsin secara berkelanjutan.

Gambar 6. Grup WhatsApp Halaqah Tartiluna Sebagai Sarana Koordinasi



Gambar di atas menampilkan tampilan grup WhatsApp halaqah Tartiluna yang digunakan sebagai sarana koordinasi dan komunikasi antara guru, peserta, dan pengelola. Keberadaan grup ini merupakan cermin dari dukungan institusional yang bersifat *multi-platform*, tidak terbatas hanya pada sesi tatap muka virtual semata. Melalui grup WhatsApp, guru dapat mengirimkan pengingat jadwal, berbagi materi tambahan, memberikan motivasi, dan merespons pertanyaan atau kendala peserta secara responsif. Peserta pun dapat saling menyemangati dan berbagi informasi yang berguna bagi proses belajar mereka. Ekosistem komunikasi yang hidup dan responsif ini merupakan salah satu kekuatan terbesar Tartiluna yang membedakannya dari program belajar online yang bersifat satu arah.

5) Dinamika Kelompok dan Semangat Kolektif

Faktor pendukung kelima yang ditemukan peneliti adalah dinamika kelompok yang positif dan semangat belajar yang bersifat kolektif. Dalam psikologi sosial, fenomena ini dikenal sebagai *social facilitation* (fasilitasi sosial), yaitu kecenderungan individu untuk menunjukkan performa yang lebih baik ketika berada dalam kehadiran orang lain yang melakukan aktivitas yang sama. Dalam konteks halaqah tahsin online, semangat yang ditunjukkan oleh satu peserta dapat secara positif "menular" dan memotivasi peserta lainnya untuk ikut bersemangat.

Guru Pengampu menjelaskan fenomena ini berdasarkan pengamatannya:

"Pembelajaran berbasis komunitas memiliki keunggulan tersendiri karena semangat satu peserta dapat menular dan memotivasi peserta lainnya. Lingkungan belajar yang supportif secara signifikan meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik." (Guru Pengampu-1, Wawancara, 2025)

Temuan ini memperkuat argumen bahwa model halaqah baik dalam format tatap muka maupun online memiliki keunggulan unik dibandingkan pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual, tidak ada efek motivasional yang berasal dari kelompok; segala motivasi harus dihasilkan secara mandiri dari dalam diri peserta, yang tidak selalu konsisten. Sebaliknya, dalam halaqah, setiap anggota menjadi sumber motivasi bagi anggota lainnya. Ketika seorang peserta berhasil naik jilid, peserta lain ikut terinspirasi untuk berusaha lebih keras. Ketika seorang peserta absen karena sakit, peserta lain mengirimkan doa dan semangat. Rasa saling memiliki dan saling bertanggung jawab ini menciptakan ikatan komunitas yang kuat dan menjadi sumber energi kolektif yang mendorong seluruh anggota untuk terus maju bersama.

b. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Halaqah Tahsin Online Metode Binbaz pada Ibu-Ibu Tartiluna

1) Kesibukan dan Tanggung Jawab Domestik

Hambatan pertama dan paling dominan yang dihadapi peserta halaqah tahsin online Tartiluna adalah padatnya tanggung jawab domestik sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda

yang diemban oleh para ibu sebagai pengurus rumah tangga, pendidik anak, dan pada banyak kasus juga sebagai pencari nafkah menciptakan kompetisi sumber daya waktu dan energi yang seringkali mengakibatkan belajar menjadi prioritas yang tergeser. Ini bukan berarti para ibu tidak ingin belajar, sebaliknya, semangat mereka sangat tinggi. Namun, realitas kebutuhan sehari-hari yang mendesak seringkali menghalangi mereka untuk memberikan perhatian penuh pada proses belajar.

Guru Pengampu memaparkan manifestasi konkret dari hambatan ini dalam sesi halaqah:

"Beberapa peserta terkadang bergabung terlambat karena masih menyelesaikan pekerjaan rumah atau sedang dalam perjalanan. Selama pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa peserta yang harus sesekali meninggalkan ruang virtual untuk mengurus anak atau aktivitas rumah tangga lainnya." (Guru Pengampu-2, Wawancara, 2025)

Ditambahkan oleh peserta:

"Terkadang saya terlambat dikarenakan ada pekerjaan yang masih harus di selesaikan." (Peserta-2, Wawancara 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu dan peserta, ditemukan bahwa keterbatasan waktu akibat tanggung jawab domestik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz. Sebagian peserta terkadang mengalami keterlambatan mengikuti pembelajaran karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau aktivitas lainnya terlebih dahulu. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung, beberapa peserta juga harus meninggalkan ruang virtual untuk sementara waktu guna mengurus anak atau memenuhi kebutuhan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa peran ganda peserta sebagai ibu rumah tangga menyebabkan adanya tantangan dalam mengatur waktu dan menjaga fokus selama pembelajaran. Meskipun demikian, peserta tetap berupaya mengikuti kegiatan pembelajaran semaksimal mungkin sebagai bentuk komitmen dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Tantangan peran ganda yang dihadapi ibu rumah tangga yang juga aktif sebagai peserta didik merupakan fenomena yang umum dalam konteks pendidikan orang dewasa. Hambatan yang bersumber dari kondisi kehidupan peserta bersifat dinamis dan dapat berubah

sesuai dengan situasi yang dihadapi pada waktu tertentu. Kesibukan mengurus keluarga, tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu, serta kondisi kesehatan menjadi beberapa faktor yang dapat memengaruhi partisipasi peserta dalam pembelajaran. Karena dipengaruhi oleh keadaan yang tidak selalu dapat dikendalikan, hambatan tersebut berpotensi mengurangi konsistensi peserta dalam mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Oleh karena itu, program yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan peserta dewasa harus merancang mekanisme-mekanisme yang dapat mengakomodasi situational barriers ini dengan bijak, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

2) Faktor Usia dan Kecepatan Belajar

Faktor usia merupakan realitas biologis yang tidak dapat dihindari dan membawa serta serangkaian implikasi terhadap proses belajar. Secara neurosaintifik, kapasitas memori kerja (*working memory*) cenderung mengalami penurunan seiring bertambahnya usia, terutama setelah melewati usia 40 tahun. Penurunan ini berdampak pada kemampuan memproses informasi baru, kecepatan belajar, dan kemampuan mengingat materi yang baru dipelajari dalam jangka pendek. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, hal ini berarti ibu-ibu yang berusia lebih lanjut mungkin memerlukan pengulangan yang lebih sering dan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu materi dibandingkan peserta yang lebih muda.

Guru Pengampu menggambarkan tantangan usia yang dijumpai dalam proses pembelajaran:

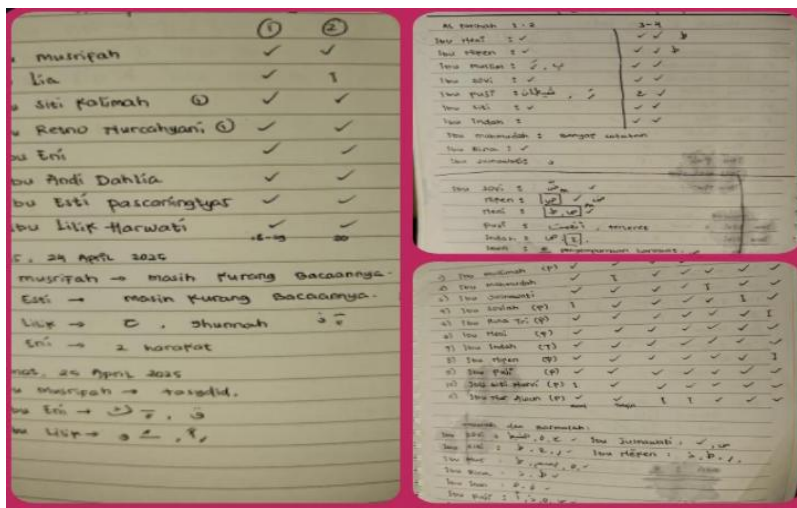
"Peserta yang berusia lebih lanjut membutuhkan pengulangan materi yang lebih sering dibandingkan peserta lainnya. Beberapa peserta masih sering lupa terhadap materi tajwid yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya." (Guru Pengampu-1, Wawancara, 2025)

Peserta menjelaskan:

"terkadang saya lupa dengan materi yang sudah dipelajari, walaupun sudah sering di murojaah. Mungkin karena faktor usia saya yang sudah tidak muda lagi." (Peserta-3, Wawancara 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu dan peserta, ditemukan bahwa faktor usia menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz. Peserta yang berusia lebih lanjut cenderung memerlukan pengulangan materi yang lebih intensif untuk memahami dan mengingat kembali kaidah-kaidah yang telah dipelajari. Kondisi ini terlihat dari masih adanya peserta yang mengalami kesulitan dalam mengingat materi tajwid pada pertemuan berikutnya meskipun telah dilakukan murojaah secara berkala. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan daya ingat yang dipengaruhi oleh faktor usia berpengaruh terhadap kecepatan pemahaman dan penguasaan materi, sehingga diperlukan pengulangan dan pendampingan yang lebih berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Gambar 7. Catatan Capaian Pembelajaran Peserta Halaqah



Gambar di atas memperlihatkan catatan capaian pembelajaran peserta yang dibuat oleh guru pengampu sebagai alat monitoring perkembangan individu. Catatan semacam ini sangat penting dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta dengan kecepatan belajar yang beragam, karena memungkinkan guru untuk memberikan perhatian dan pengulangan yang proporsional sesuai kebutuhan masing-masing peserta. Oleh karena itu, catatan capaian individual ini bukan hanya alat administrasi, tetapi merupakan instrumen pedagogis yang sangat berharga.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa penurunan kapasitas memori jangka pendek pada peserta dewasa tidak berarti bahwa mereka tidak mampu belajar dengan efektif. Sebaliknya, orang dewasa memiliki keunggulan tersendiri dalam hal motivasi intrinsik yang lebih matang, kemampuan mengaitkan materi baru dengan pengalaman hidup yang kaya, serta ketekunan yang lebih besar dibandingkan anak-anak. Yang diperlukan hanyalah penyesuaian metode dan pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik unik pembelajaran orang dewasa ini, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Tartiluna melalui berbagai kebijakan adaptifnya.

3) Kondisi Psikologis Peserta

Hambatan ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan fluktuasi kondisi psikologis peserta yang tidak selalu prima saat mengikuti halaqah. Kondisi psikologis yang dimaksud mencakup tingkat kecemasan, kepercayaan diri, dan kelelahan emosional yang dirasakan peserta, terutama setelah menyelesaikan serangkaian pekerjaan rumah tangga yang menguras energi sebelum sesi halaqah dimulai. Kondisi psikologis yang kurang optimal dapat menghambat kapasitas belajar secara signifikan, karena otak yang sedang dalam kondisi stres atau kelelahan tidak dapat memproses dan menyimpan informasi baru secara efisien.

Guru Pengampu mengungkapkan temuannya mengenai tantangan psikologis ini:

"Tingkat kesadaran dan kemandirian peserta dalam mengikuti halaqah masih beragam. Kondisi ini merupakan bagian dari dinamika yang wajar dalam pembelajaran orang dewasa, mengingat peserta adalah ibu-ibu yang mungkin telah menghabiskan energi untuk pekerjaan rumah tangga sebelum sesi halaqah dimulai."

(Guru Pengampu-5, Wawancara, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa tingkat kesadaran dan kemandirian belajar peserta yang beragam menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz. Sebagian peserta menunjukkan tingkat kesiapan dan konsistensi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih memerlukan dorongan dan pengingat untuk berpartisipasi secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai aktivitas dan tanggung jawab yang

harus dijalankan peserta sebelum mengikuti halaqah, sehingga energi dan fokus yang dimiliki saat pembelajaran berlangsung tidak selalu sama. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta sebagai pembelajar dewasa dengan beragam latar belakang dan kesibukan turut memengaruhi tingkat kemandirian serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Faktor psikologis berkaitan dengan keadaan mental individu, seperti motivasi, minat, perhatian, dan kesiapan belajar. Kondisi psikologis yang kurang optimal dapat memengaruhi kemampuan peserta dalam mempertahankan konsistensi belajar, terutama ketika dihadapkan pada berbagai tuntutan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan perhatian dan energi. Akibatnya, peserta dapat mengalami penurunan fokus dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Ibu-ibu yang telah menghabiskan sebagian besar energi psikologis mereka untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak, ketika memasuki sesi halaqah, mungkin memiliki kapasitas kognitif dan motivasional yang sudah berkurang. Pemahaman tentang ego depletion ini mendorong Tartiluna untuk mengawali setiap sesi dengan elemen-elemen yang bersifat energizing, seperti salam, menanyakan kabar, membaca hadits motivasi, dan doa bersama yang berfungsi untuk me-recharge kondisi psikologis peserta sebelum masuk ke materi inti.

4) Kendala Teknis Jaringan Internet

Sebagai program berbasis digital, hambatan teknis yang berkaitan dengan konektivitas internet merupakan tantangan yang paling bersifat eksternal dan seringkali di luar kendali baik guru maupun peserta. Kualitas dan stabilitas jaringan internet di Indonesia masih sangat bervariasi antar wilayah, dengan daerah-daerah terpencil atau wilayah dengan infrastruktur komunikasi yang belum memadai menghadapi tantangan yang jauh lebih besar. Bagi peserta Tartiluna yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia, ketidakmerataan infrastruktur internet ini menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan.

Guru Pengampu mendeskripsikan dampak kendala teknis ini terhadap proses pembelajaran:

"Peserta terlihat mengalami kendala sinyal sehingga bacaan terputus-putus atau keluar masuk dari ruang Zoom Meeting, yang menghambat proses baca simak dan koreksi bacaan. Kendala teknis jaringan tidak hanya menjadi hambatan teknis semata, tetapi juga memengaruhi efektivitas proses koreksi makharijul huruf dan tajwid secara langsung." (Guru Pengampu-2, Wawancara, 2025)

Peserta menambahkan:

"Kendala di tempat saya itu sering error jaringannya, jadi ketika mengikuti halaqah terkadang suara ustadzahnya tidak terdengar karena sinyal saya kurang bagus." (Peserta Tartiluna-1, Wawancara 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu dan peserta, ditemukan bahwa kendala jaringan internet menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz. Gangguan sinyal yang tidak stabil menyebabkan peserta mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara optimal, seperti suara guru yang terputus-putus, keterlambatan menerima informasi, hingga keluar masuk ruang Zoom Meeting selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat kelancaran komunikasi antara guru dan peserta, tetapi juga berdampak pada efektivitas kegiatan baca simak dan proses koreksi bacaan Al-Qur'an, terutama dalam aspek makharijul huruf dan penerapan tajwid. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas jaringan internet merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tahsin secara daring.

Kesenjangan digital (*digital divide*) yang masih ada di berbagai wilayah Indonesia menjadi tantangan struktural yang perlu diantisipasi dalam penyelenggaraan program pendidikan berbasis daring. Ketidakmerataan infrastruktur internet menjadikan kualitas pengalaman belajar peserta dari berbagai daerah tidak selalu setara.

Gambar 8. Catatan Kehadiran Peserta Halaqah



Gambar di atas menampilkan catatan kehadiran peserta halaqah yang dikelola secara teratur oleh guru pengampu. Data kehadiran ini bukan sekadar catatan administratif, tetapi juga merupakan indikator tidak langsung dari berbagai hambatan yang dihadapi peserta, termasuk kendala teknis jaringan. Pola ketidakhadiran yang berulang pada peserta tertentu dapat menjadi sinyal bagi guru dan koordinator untuk melakukan pendekatan personal guna memahami kendala yang dihadapi dan mencari solusi yang tepat.

Dalam konteks Tartiluna, upaya mengatasi kendala teknis ini dilakukan melalui beberapa strategi: menyediakan alternatif platform (Zoom Meeting dan Google Meeting), mengizinkan peserta untuk mengikuti sesi tanpa menyalakan kamera (off cam) untuk menghemat bandwidth, serta melalui grup WhatsApp sebagai media backup apabila video conference terganggu. Strategi-strategi adaptif ini mencerminkan fleksibilitas dan responsivitas Tartiluna terhadap realitas kondisi pesertanya.

3. Mekanisme Pelaksanaan Halaqah Tahsin Online Metode Binbaz Pada Ibu-Ibu Tartiluna

Berdasarkan hasil penelitian, mekanisme pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz pada ibu-ibu Tartiluna dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring

menggunakan platform Zoom Meeting dengan dukungan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan koordinasi. Dalam pelaksanaannya, guru pengampu menyampaikan materi secara bertahap sesuai dengan sistematika Metode Binbaz, kemudian dilanjutkan dengan praktik membaca, kegiatan baca simak, talaqqi, serta pemberian koreksi secara langsung terhadap bacaan peserta. Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan membaca, peserta juga diarahkan untuk melakukan murojaah secara rutin. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perkembangan bacaan peserta pada setiap pertemuan. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz mengedepankan proses pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan berorientasi pada perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta secara bertahap dan berkesinambungan.

Pada tahap perencanaan, Tartiluna melakukan empat langkah pokok: pengelompokan peserta berdasarkan urutan pendaftaran dengan mencampur peserta dari berbagai daerah; penyelenggaraan pertemuan awal sebagai sesi orientasi yang memperkenalkan metode, tujuan, dan tahapan pembelajaran kepada peserta baru; penyusunan materi secara bertahap mengikuti jenjang Jilid 1 hingga Tajwid-Gharib; serta penjadwalan halaqah melalui musyawarah antara guru dan peserta untuk menyesuaikan dengan kondisi masing-masing kelompok. Perencanaan yang matang ini menjadi fondasi yang menentukan kualitas pelaksanaan di lapangan.

Pada tahap pelaksanaan, setiap sesi halaqah berlangsung selama 60 menit dengan alur yang konsisten dan terstruktur. Alur tersebut mencakup tiga bagian besar: pembukaan (salam, shalawat, menanyakan kabar, membaca hadits motivasi, murojaah surat pendek, dan absensi), isi pembelajaran (murojaah materi lama, penjelasan konsep baru, talqin oleh guru, baca simak bergantian dengan koreksi langsung, dan konfirmasi pemahaman), serta penutup (simpulan pembelajaran, doa, dan salam). Selama sesi berlangsung, interaksi guru dan peserta terjaga aktif dan komunikatif meskipun dimediasi oleh platform digital Zoom Meeting atau Google Meeting.

Pada tahap evaluasi, guru pengampu melakukan penilaian secara real-time melalui koreksi langsung selama baca simak, memantau perkembangan kemampuan bacaan peserta dari pertemuan ke pertemuan melalui catatan capaian individual, serta melaksanakan ujian

kenaikan jilid sebagai evaluasi sumatif. Di tingkat kelembagaan, Koordinator bersama seluruh asatidzah melakukan evaluasi rutin untuk mengidentifikasi kekurangan dan memperkuat aspek-aspek yang sudah berjalan dengan baik. Kombinasi evaluasi formatif dan sumatif ini memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan perhatian yang proporsional sesuai kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa keberhasilan mekanisme pelaksanaan halaqah tahsin online Tartiluna sangat didukung oleh penggunaan ekosistem digital yang multi-platform: Zoom Meeting dan Google Meeting sebagai media synchronous untuk interaksi real-time, serta WhatsApp sebagai media asynchronous untuk koordinasi, penyebaran informasi, motivasi, dan komunikasi di luar sesi tatap muka virtual. Integrasi antara kedua jenis platform ini menciptakan kesinambungan pembelajaran yang tidak hanya terjadi selama 60 menit sesi halaqah, tetapi berlanjut sepanjang hari melalui interaksi di grup WhatsApp. Dengan demikian, mekanisme pelaksanaan halaqah tahsin online Tartiluna dapat dinilai sebagai sistem yang terorganisir, adaptif, dan berorientasi pada pencapaian kualitas bacaan Al-Qur'an yang terukur dan berkelanjutan.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

1) Pengelompokan Peserta

Tahap pertama dalam mekanisme pelaksanaan halaqah tahsin online Tartiluna adalah perencanaan pembelajaran yang komprehensif dan terorganisir. Salah satu aspek terpenting dalam perencanaan ini adalah pengelompokan peserta ke dalam kelompok-kelompok halaqah yang proporsional dan harmonis. Pengelompokan yang tepat merupakan prasyarat penting untuk terciptanya dinamika kelompok yang kondusif dan interaksi belajar yang efektif.

Koordinator menjelaskan proses pengelompokan peserta:

"Guru halaqah mempersiapkan jadwal kegiatan Tartiluna termasuk membuat jadwal halaqah dan membagi kelompok halaqah. Setiap peserta akan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan urutan awal pendaftarannya." (Koordinator Tartiluna, Wawancara, 2025)

Dijelaskan juga oleh Guru Halaqah

"Jadwal halaqah dibentuk sesuai kesepakatan antara guru dan pesertanya, dan peserta dicampur dari berbagai daerah." (Guru Pengampu-2, Wawancara, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Tartiluna dan guru pengampu, ditemukan bahwa pengelompokan peserta dalam halaqah tahsin online Metode Binbaz dilakukan secara terorganisir oleh pengelola program melalui pembagian kelompok halaqah dan penyusunan jadwal pembelajaran. Peserta dikelompokkan berdasarkan urutan pendaftaran, kemudian ditempatkan dalam kelompok halaqah yang terdiri atas peserta dari berbagai daerah. Jadwal pembelajaran selanjutnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara guru dan peserta agar dapat menyesuaikan dengan ketersediaan waktu masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pengelompokan dan penjadwalan yang fleksibel menjadi strategi yang digunakan untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang serta kesibukan peserta, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan teratur.

Kebijakan mencampur peserta dari berbagai daerah dalam satu kelompok halaqah memiliki nilai pedagogis dan sosial yang signifikan. Dari segi pedagogis, keberagaman latar belakang peserta dapat memperkaya perspektif dalam diskusi dan memperluas wawasan setiap anggota kelompok. Dari segi sosial, pencampuran ini mencegah terjadinya homogenitas yang berlebihan yang dapat menghambat dinamika kelompok, dan sekaligus memperluas jaringan silaturahmi peserta melampaui batas-batas geografis mereka.

2) Pertemuan Awal (Orientasi)

Setelah pengelompokan, setiap kelompok halaqah mengadakan pertemuan awal yang berfungsi sebagai sesi orientasi. Sesi orientasi ini merupakan investasi pedagogis yang sangat penting, karena memberikan kerangka referensi yang jelas kepada peserta tentang apa yang akan mereka pelajari, bagaimana cara mempelajarinya, apa yang diharapkan dari mereka, dan apa yang dapat mereka harapkan dari program ini.

Guru Pengampu menjelaskan agenda sesi orientasi:

"Setelah halaqah dibagi, mereka mengadakan pertemuan awal untuk pengenalan dan bertukar pikiran tentang apa itu pembelajaran metode Binbaz, bagaimana tata cara

belajarnya, tujuannya apa, dan tahapan-tahapan dari pembelajaran metode Binbaz itu.” (Guru Pengampu-3, Wawancara, 2025)

Peserta juga menjelaskan:

“Setelah mendapatkan grup halaqah, guru pengampu mengadakan pertemuan awal untuk perkenalan peserta dan menjelaskan apa itu metode binbaz dan bagaimana tahapan-tahapannya.” (Peserta Tartiluna-2, Wawancara 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu dan peserta, ditemukan bahwa sebelum pembelajaran inti dimulai, dilaksanakan sesi orientasi sebagai tahap awal dalam mekanisme pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz. Pada tahap ini, guru pengampu mengadakan pertemuan awal yang bertujuan untuk memperkenalkan anggota halaqah, membangun komunikasi antara guru dan peserta, serta memberikan penjelasan mengenai Metode Binbaz, tujuan pembelajaran, tata cara pelaksanaan, dan tahapan-tahapan yang akan dilalui selama proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa sesi orientasi berfungsi sebagai sarana pengenalan dan penyamaan persepsi peserta terhadap program pembelajaran, sehingga peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai mekanisme dan tujuan pembelajaran yang akan dijalani.

Tahap orientasi yang meliputi perkenalan, penjelasan metode, penyampaian tujuan, dan pemaparan tahapan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting untuk mempersiapkan peserta sebelum mengikuti kegiatan belajar. Melalui proses ini, peserta memperoleh pemahaman yang jelas mengenai sistem pembelajaran sehingga dapat mengikuti program dengan lebih terarah dan optimal. Bagi peserta yang mungkin merasa cemas atau tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri, sesi orientasi yang menenangkan dan informatif ini sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri awal yang diperlukan untuk memulai perjalanan belajar.

3) Penyusunan Materi Bertahap

Penyusunan materi pembelajaran dilakukan secara bertahap dan sistematis mengikuti struktur baku Metode Binbaz yang telah ditetapkan oleh tim Litbang ICBB. Pendekatan bertahap (*scaffolding*) ini didasarkan pada prinsip bahwa penguasaan keterampilan kompleks seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar harus dibangun di atas fondasi yang kokoh dari keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar. Setiap materi baru diperkenalkan

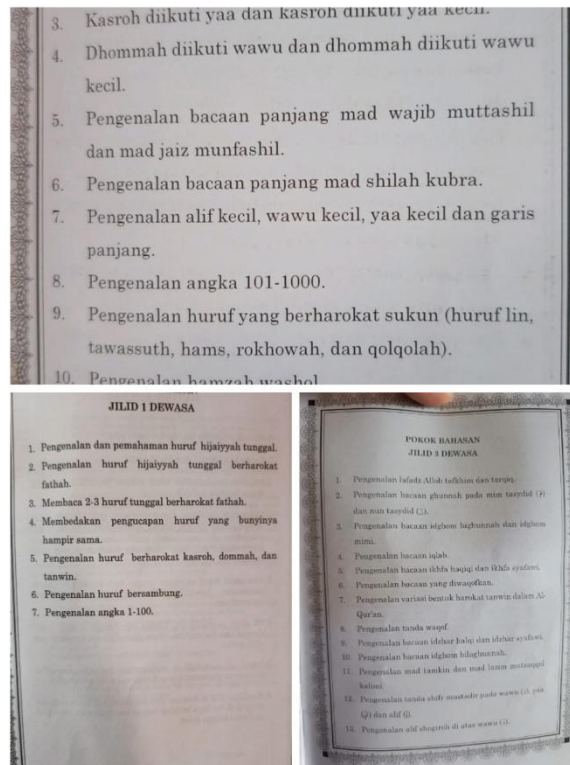
setelah peserta benar-benar menguasai materi sebelumnya, mencegah terjadinya overload kognitif yang dapat membuat peserta merasa kewalahan dan kehilangan semangat belajar.

Guru Pengampu menjelaskan prinsip penyusunan materi dalam Metode Binbaz:

"Materi pembelajaran disusun secara berurutan sehingga peserta dapat memahami pelajaran secara bertahap tanpa merasa terbebani. Materi yang diberikan disesuaikan dengan jilid atau tingkatan pembelajaran yang sedang dipelajari." (Guru Pengampu-1, Wawancara, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa penyusunan materi dalam halaqah tahsin online Metode Binbaz dilakukan secara sistematis dan bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan peserta. Materi pembelajaran disajikan berdasarkan jilid atau tingkatan yang sedang dipelajari, sehingga peserta dapat memahami setiap konsep secara berurutan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sistematika penyusunan materi yang berjenjang membantu peserta mengikuti proses pembelajaran dengan lebih mudah, mengurangi beban belajar, serta mendukung pencapaian kompetensi membaca Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan.

Gambar 9. Buku Jilid Dewasa



Metode Binbaz menerapkan prinsip pembelajaran bertahap (*graded learning*), yaitu penyajian materi dari tingkat yang paling sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks. Pada tahap awal, peserta difokuskan pada penguasaan huruf hijaiyah dan pelafalannya. Setelah kompetensi dasar tercapai, materi berkembang pada pengenalan bacaan mad, sifat huruf, dan berbagai kaidah tajwid. Pola penyusunan materi yang berjenjang ini bertujuan agar peserta memperoleh pemahaman yang kuat pada setiap tahap pembelajaran sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

4) Penjadwalan Halaqah

Penjadwalan halaqah dilakukan melalui proses musyawarah antara guru pengampu dan seluruh peserta dalam satu kelompok halaqah. Pendekatan partisipatif dalam penentuan jadwal ini mencerminkan penghargaan terhadap otonomi peserta dewasa dan pengakuan bahwa setiap peserta memiliki kondisi dan jadwal kehidupan yang berbeda-beda. Berbeda

dengan pembelajaran formal yang jadwalnya ditetapkan secara sepihak oleh institusi, sistem penjadwalan yang partisipatif di Tartiluna menempatkan peserta sebagai mitra aktif dalam perencanaan program belajar mereka sendiri.

Guru Pengampu menjelaskan mekanisme penjadwalan dan fleksibilitasnya:

"Fleksibilitas jadwal tersebut membantu peserta tetap dapat mengikuti pembelajaran secara rutin. Walaupun kesibukan beragam, tetap dapat mengikuti pembelajaran karena jadwal disesuaikan dengan kondisi kelompok masing-masing, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kondisi nyata peserta dewasa dalam perancangan program pembelajaran." (Guru Pengampu-7, Wawancara, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa penjadwalan dalam halaqah tahsin online Metode Binbaz menerapkan prinsip fleksibilitas yang disesuaikan dengan kondisi dan kesepakatan masing-masing kelompok halaqah. Fleksibilitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk tetap mengikuti pembelajaran secara rutin meskipun memiliki kesibukan dan tanggung jawab yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian jadwal dengan kondisi nyata peserta dewasa menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran, meningkatkan kehadiran peserta, serta mendukung keterlibatan mereka dalam proses belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Gambar 10. Jadwal Pembelajaran Halaqah



Berdasarkan hasil dokumentasi diatas, setiap kelompok halaqah memiliki jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan secara rutin. Jadwal tersebut diumumkan melalui grup WhatsApp halaqah dan menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran daring. Sistem penjadwalan yang konsisten menunjukkan adanya mekanisme pengelolaan pembelajaran yang terencana, sehingga peserta dapat menyesuaikan aktivitas sehari-hari dengan waktu belajar yang telah ditentukan. Kondisi ini turut mendukung keberlangsungan proses pembelajaran dan meningkatkan tingkat kehadiran peserta dalam setiap pertemuan halaqah

b. Tahap Pelaksanaan Sesi Halaqah

1) Struktur dan Alur Pembelajaran 60 Menit

Setiap sesi halaqah tahsin online Tartiluna berlangsung selama 60 menit dengan alur yang terstruktur dan konsisten. Durasi 60 menit dipilih berdasarkan pertimbangan terhadap rentang perhatian optimal orang dewasa sekaligus mempertimbangkan keterbatasan waktu peserta yang memiliki banyak tanggung jawab. Durasi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta dalam menerima dan mengolah informasi. Sesi pembelajaran yang terlalu panjang berpotensi meningkatkan beban kognitif sehingga peserta mengalami kesulitan dalam

memproses informasi secara efektif. Sebaliknya, sesi yang terlalu singkat dapat membatasi kesempatan peserta untuk memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, pengaturan durasi belajar yang proporsional menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran (Paas & van Merriënboer, 2020).

Guru Pengampu mendeskripsikan alur pelaksanaan sesi halaqah:

"Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu membuka halaqah dan mengondisikan peserta. Setelah seluruh peserta siap, pembelajaran diawali dengan kegiatan talqin. Setelah tahap talqin selesai, kegiatan dilanjutkan dengan metode baca simak. Pada tahap ini peserta membaca secara bergiliran satu per satu, sedangkan peserta lainnya menyimak bacaan temannya. Guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, maupun hukum tajwid peserta." (Guru Pengampu-3, Wawancara, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa pelaksanaan sesi halaqah tahsin online Metode Binbaz dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Kegiatan diawali dengan pembukaan halaqah dan pengondisian peserta agar siap mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru melaksanakan kegiatan talqin sebagai pemberian contoh bacaan yang benar kepada peserta. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan metode baca simak, yaitu peserta membaca secara bergiliran sementara peserta lainnya menyimak bacaan yang sedang dibacakan. Pada setiap sesi, guru memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan yang berkaitan dengan makharijul huruf, panjang pendek bacaan (mad), maupun penerapan hukum tajwid. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran dalam halaqah tahsin online Metode Binbaz mengintegrasikan kegiatan talqin, baca simak, dan koreksi langsung sebagai upaya untuk meningkatkan ketepatan dan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta secara bertahap.

Penelitian tentang rentang perhatian orang dewasa menunjukkan bahwa 45–60 menit merupakan durasi optimal untuk satu sesi pembelajaran. Urutan talqin → baca simak → koreksi langsung merupakan siklus pembelajaran yang mengikuti model demonstrasi-praktik-umpan balik: guru mendemonstrasikan (talqin), peserta mempraktikkan (baca simak), dan guru mengevaluasi serta memberikan umpan balik (koreksi langsung).

Adapun rincian alur pelaksanaan sesi halaqah secara lengkap adalah sebagai berikut:

Pembukaan:

- 1) Guru mengucapkan salam dan bersholawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

- 2) Guru menanyakan kabar peserta halaqah.
- 3) Membaca Hadits yang ada di buku jilid.
- 4) Murojaah surat pendek yang sudah didapatkan.
- 5) Absen kehadiran peserta oleh guru halaqah.

Isi Pembelajaran:

- 1) Murojaah materi yang sudah didapatkan pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Guru membacakan konsep dari materi baru yang akan disampaikan sebanyak 3x.
- 3) Guru menjelaskan secara singkat terkait materi tersebut.
- 4) Guru menalqin setiap baris dari halaman tersebut dan diikuti oleh seluruh peserta.
- 5) Peserta diminta untuk membaca satu halaman satu per satu dan guru mengamati serta membenarkan jika bacaan kurang sesuai kaidah.
- 6) Guru memastikan kembali seluruh peserta memahami materi yang sudah dipelajari.

Penutup:

- 1) Guru menyampaikan simpulan hasil pembelajaran.
- 2) Guru menutup halaqah dengan membaca doa dan salam.

2) Interaksi Guru dan Peserta selama Sesi Halaqah

Kualitas interaksi antara guru dan peserta merupakan salah satu penentu terpenting dari efektivitas proses pembelajaran dalam model halaqah, baik tatap muka maupun online. Dalam halaqah tatap muka, interaksi ini terjadi secara natural dan kaya dengan berbagai sinyal non-verbal yang memudahkan komunikasi pedagogis. Dalam halaqah online, interaksi ini harus dijaga secara lebih sadar dan terencana untuk memastikan kualitasnya tidak terdegradasi oleh keterbatasan media digital.

Guru Pengampu menggambarkan kualitas interaksi yang tercipta dalam sesi halaqah online Tartiluna:

"Peserta tetap memperhatikan pembelajaran dan merespons arahan guru dengan baik. Suasana pembelajaran terlihat cukup kondusif dan nyaman. Guru

menyampaikan materi dengan tenang dan tidak terburu-buru sehingga peserta dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus." (Guru Pengampu-4, Wawancara, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa suasana pembelajaran dalam halaqah tahsin online Metode Binbaz berlangsung secara kondusif dan mendukung proses belajar peserta. Peserta menunjukkan perhatian yang baik terhadap materi yang disampaikan serta mampu merespons arahan guru selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, cara guru dalam menyampaikan materi secara tenang, jelas, dan tidak terburu-buru membantu peserta untuk lebih fokus dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran yang nyaman serta komunikasi yang baik antara guru dan peserta menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mendukung peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta.

Interaksi aktif antara guru dan peserta selama sesi berlangsung merupakan karakteristik penting yang membedakan halaqah dari model pembelajaran daring yang bersifat satu arah seperti menonton video atau membaca modul digital. Meskipun dilaksanakan secara daring, kualitas interaksi pedagogis diupayakan agar setara dengan pembelajaran tatap muka melalui berbagai strategi, termasuk penggunaan fitur video untuk memantau gerak bibir peserta saat membaca, penggunaan fitur audio untuk mendengar dan mengoreksi bacaan secara real-time, serta menciptakan suasana halaqah yang hangat dan personal meskipun terpisah oleh layar.

c. Evaluasi Pembelajaran dan Sistem Daring

1) Pemantauan Progres Bacaan

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen kritis dari mekanisme pelaksanaan yang memungkinkan terjadinya continuous improvement (perbaikan berkelanjutan) dalam program. Dalam konteks halaqah tahsin online Tartiluna, evaluasi dilakukan secara multi-level dan multi-dimensional, mencakup evaluasi proses (formative evaluation) yang terjadi dalam setiap sesi halaqah maupun evaluasi hasil (summative evaluation) yang dilakukan pada akhir setiap jenjang pembelajaran.

Guru Pengampu menjelaskan praktik evaluasi yang diterapkan:

"Saya secara langsung mengevaluasi bacaan peserta ketika kegiatan baca simak dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui koreksi terhadap makharijul huruf, hukum

tajwid, serta kelancaran membaca. Jika ada yang melakukan kesalahan, saya langsung memberikan perbaikan dan meminta peserta mengulang kembali bacaannya hingga benar." (Guru Pengampu-8, Wawancara, 2025)

Guru Pengampu 6 Menambahkan:

"Adanya pemantauan perkembangan kemampuan peserta dari waktu ke waktu. Saya melakukan perbandingan kemampuan bacaan peserta pada pertemuan sebelumnya dengan pertemuan berikutnya." (Guru Pengampu-6, Wawancara, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa evaluasi dalam halaqah tahsin online Metode Binbaz dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilaksanakan melalui kegiatan baca simak, di mana guru secara langsung mengamati dan mengoreksi bacaan peserta, baik dalam aspek makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, maupun kelancaran membaca. Apabila ditemukan kesalahan, guru segera memberikan perbaikan dan meminta peserta mengulangi bacaannya hingga sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu, guru juga melakukan pemantauan terhadap perkembangan kemampuan peserta dari waktu ke waktu dengan membandingkan hasil bacaan pada pertemuan sebelumnya dan pertemuan berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Metode Binbaz tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kesalahan bacaan, tetapi juga untuk memantau perkembangan kemampuan peserta secara berkesinambungan sehingga proses perbaikan bacaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah.

Praktik evaluasi formatif yang dilakukan secara *real-time* dalam setiap sesi halaqah merupakan evaluasi yang berfungsi bukan hanya untuk mengukur pencapaian tetapi terutama untuk mendukung dan meningkatkan proses belajar itu sendiri. Koreksi langsung yang diberikan segera setelah peserta membaca memberikan feedback yang paling efektif karena diberikan ketika informasi masih segar dalam memori peserta, sehingga perbaikan dapat langsung diintegrasikan ke dalam praktik bacaan berikutnya.

Gambar 11. Catatan Capaian dan Hasil Belajar Peserta Halaqah

| Halaqoh 14 : Ustadzah Darai | | | | |
|-----------------------------|--------------------------|-------------------------------|-------------------------|------|
| N O | NAMA | HAFALAN | MBB | Ta T |
| 1 | Ibu Annis Dahniar | Al Fatihah, Al asr - ad Dhuha | Tilawah Al Baqarah 1-73 | |
| 2 | Ibu Dona Maulin Maahirah | Al Fatihah, Al asr - ad Dhuha | Tilawah Al Baqarah 1-73 | |
| 3 | Ibu Ekana Ummu Azizah | Al Fatihah, Al asr - ad Dhuha | Persiapan ujian tajwid | |
| 4 | Ibu Endri Kusmiati | Al Fatihah, Al asr - ad Dhuha | persiapan ujian tajwid | |
| 5 | Ibu Komariyah | Al Fatihah, Al asr - ad Dhuha | Tilawah Al Baqarah 1-73 | |
| 6 | Ibu Lisdawati Ainun | Al Fatihah, Al asr - ad Dhuha | Tilawah Al Baqarah 1-73 | |
| 7 | Ibu Esti Komariyah | Al Fatihah, Al asr - ad Dhuha | Tilawah Al Baqarah 1-73 | |
| Halaqoh 15 : Ustadzah Darai | | | | |
| N O | NAMA | HAFALAN | MBB | Ta T |
| 1 | Ibu Luwes Roro Dewi | Al Fatihah-Al Humazah | Tajwid ghorib hal 1-8 | |
| 2 | Ibu Marniati | Al Fatihah-Al Humazah | Tajwid ghorib hal 1-8 | |
| 3 | Ibu Nur Jannah | Al Fatihah-Al Humazah | Tajwid ghorib hal 1-8 | |
| 4 | Ibu Sulisiyah | Al Fatihah-Al Humazah | Tajwid ghorib hal | |

Gambar di atas memperlihatkan catatan capaian dan hasil belajar peserta yang digunakan sebagai instrumen monitoring kemajuan individual. Catatan ini mencakup informasi mengenai jilid yang sedang dipelajari, halaman yang telah dicapai, serta catatan-catatan khusus tentang poin-poin bacaan yang masih perlu diperbaiki. Melalui catatan capaian yang sistematis ini, guru dapat memberikan perhatian yang lebih terkonsentrasi pada area-area yang masih menjadi kelemahan masing-masing peserta, sehingga proses remediasi dapat dilakukan secara tepat sasaran dan efisien.

Guru Pengampu juga menjelaskan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif:

"Kombinasi evaluasi melalui tanya jawab, ujian, dan praktik mencerminkan pendekatan asesmen autentik yang mengukur tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tajwid) tetapi juga aspek psikomotorik (kemampuan membaca Al-Qur'an secara langsung)." (Guru Pengampu-4, Wawancara, 2025)

Pendekatan asesmen autentik (*authentic assessment*) yang diterapkan Tartiluna yang mengukur tidak hanya aspek kognitif tetapi juga psikomotorik mencerminkan pemahaman yang komprehensif tentang apa yang sesungguhnya dimaksud dengan "kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar." Kemampuan ini bukan hanya tentang mengetahui kaidah-kaidah tajwid secara teoritik, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan menerapkannya secara konsisten dalam praktik membaca Al-Qur'an yang sesungguhnya. Ujian dengan metode baca langsung di hadapan penguji (sepaimana diterapkan dalam sesi Tasmi') merupakan bentuk asesmen autentik yang paling valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan ini.

2) Adaptasi Metode Binbaz dalam Platform Digital

Aspek terakhir dari mekanisme pelaksanaan yang diteliti adalah bagaimana Metode Binbaz yang dirancang untuk pembelajaran tatap muka berhasil diadaptasi ke dalam format digital. Adaptasi ini bukan sekadar memindahkan ruang kelas dari offline ke online, tetapi merupakan proses rekayasa pedagogis yang cermat untuk memastikan bahwa esensi dan keunggulan Metode Binbaz tetap dapat dipertahankan meskipun melalui medium digital.

Guru Pengampu menjelaskan implementasi adaptasi digital tersebut:

"Platform yang digunakan dalam halaqah Tartiluna mencakup Zoom Meeting, Google Meeting, dan WhatsApp. Media tersebut cukup efektif mendukung proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Zoom Meeting dan Google Meeting digunakan sebagai media utama pelaksanaan halaqah, sedangkan WhatsApp digunakan sebagai sarana komunikasi antara pengelola, guru, dan peserta." (Guru Pengampu-6, Wawancara, 2025)

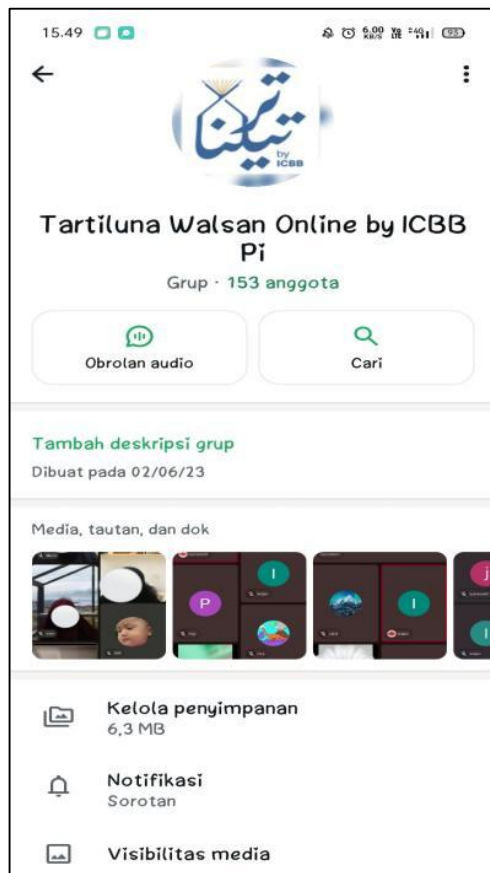
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan bahwa pelaksanaan halaqah tahsin online Metode Binbaz memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Platform yang digunakan meliputi Zoom Meeting dan Google Meeting sebagai media utama pelaksanaan pembelajaran secara sinkron, serta WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan koordinasi antara pengelola, guru, dan peserta. Pemanfaatan berbagai media digital tersebut memungkinkan proses pembelajaran, penyampaian informasi, serta interaksi antara guru dan peserta dapat berlangsung secara efektif meskipun dilakukan secara daring. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital menjadi bagian

penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan halaqah tahsin online serta memfasilitasi komunikasi yang berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung.

Integrasi antara Zoom/Google Meet sebagai media *synchronous* dan WhatsApp sebagai media *asynchronous* menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang komprehensif dan multi-platform. Platform *synchronous* (Zoom/Google Meet) memungkinkan interaksi langsung dan koreksi bacaan secara real-time yang merupakan inti dari metode talaqqi, sementara platform *asynchronous* (WhatsApp) berfungsi sebagai perpanjangan tangan pembelajaran yang mempertahankan keterhubungan antar anggota halaqah di luar sesi formal. Desain ekosistem digital yang berlapis ini menunjukkan pemikiran yang matang tentang bagaimana teknologi dapat dioptimalkan untuk mendukung tujuan-tujuan pedagogis yang spesifik. Sebagaimana pemaparan guru pengampu:

"Sebagian besar peserta telah mampu menggunakan media pembelajaran daring dengan baik. Meskipun demikian, peneliti juga menemukan beberapa kendala teknis selama pembelajaran berlangsung, seperti gangguan jaringan internet dan suara peserta yang terkadang kurang jelas." (Guru Pengampu-2, Wawancara, 2025)

Gambar 12. Saluran Komunitas Tartiluna Sebagai Media Informasi



Keberhasilan adaptasi Metode Binbaz ke dalam format digital ini merupakan bukti bahwa nilai-nilai inti dari tradisi talaqqi yakni transmisi lisan dari guru yang kompeten, koreksi langsung, dan bimbingan personal tidak harus hilang dalam transisi ke era digital. Dengan pemilihan platform yang tepat, desain sesi yang cermat, dan kompetensi teknis guru yang memadai, substansi pembelajaran dapat dipertahankan secara utuh meskipun terjadi perubahan medium. Temuan ini konsisten dengan argumen (Seprya, 2025) bahwa digitalisasi halaqah menawarkan pendekatan alternatif yang berhasil menggabungkan nilai tradisional talaqqi dengan kemudahan teknologi digital.

Selain aspek pembelajaran tahsin itu sendiri, program halaqah tahsin online Tartiluna juga memberikan dimensi motivasi yang beragam dan bermakna bagi para pesertanya. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, motivasi peserta tidak hanya terbentuk melalui sesi pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai program pendukung yang dirancang khusus

untuk menjaga semangat dan konsistensi belajar. Pertama, pengiriman flyer motivasi secara rutin ke grup komunitas WhatsApp Tartiluna. Flyer-flyer ini berisi kutipan ayat Al-Qur'an, hadits tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, dan kata-kata penyemangat dari para asatidzah, yang dikirimkan secara berkala untuk mengingatkan peserta tentang makna dan pahala dari perjalanan belajar mereka. Kedua, pengajian bulanan yang diisi oleh asatidzah ICBB. Kajian rutin ini tidak hanya memberikan tambahan ilmu agama, tetapi juga mempererat ikatan komunitas dan memperkuat motivasi spiritual peserta untuk terus istiqamah dalam program tahsin. Ketiga, tasmi' bulanan sebagai sarana apresiasi dan evaluasi publik. Program tasmi' ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menunjukkan capaian bacaan mereka di hadapan sesama peserta dan penyimak, sehingga menciptakan rasa kebanggaan dan pencapaian yang kuat. Keempat, tulisan kalimat-kalimat motivasi dari guru yang dikirimkan secara personal maupun melalui grup halaqah. Sentuhan personal dari guru melalui pesan-pesan yang hangat dan menyemangati terbukti sangat efektif dalam menjaga motivasi peserta, terutama ketika mereka menghadapi kejenuhan dalam proses belajar. Kombinasi dari berbagai bentuk motivasi ini menjadikan Tartiluna lebih dari sekadar lembaga belajar Al-Qur'an, tetapi sebuah komunitas yang saling mendukung dan menguatkan dalam perjalanan spiritual menuju bacaan Al-Qur'an yang lebih baik.